



**STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL
DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT
SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU
DEPOK KABUPATEN BATANG**



FEBIANITA NURALITADINI

NIM. 30622010

2026



**STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL
DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT
SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU
DEPOK KABUPATEN BATANG**



FEBIANITA NURALITADINI

NIM. 30622010

2026

**STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL
DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL
DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh:

EEBIANITA NURALITADINI

NIM. 30622010

**PRORAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL
DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL
DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh:

FEBIANITA NURALITADINI

NIM. 30622010

**PRORAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febianita Nuralitadini
NIM : 30622010
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK KABUPATEN BATANG.”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 6 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Febianita Nuralitadini
NIM. 30622010

NOTA PEMBIMBING

Lia Afiani, S.H.I., M.Hum
Perum Taman Sejahtera Tirta No. 29, Sidorejo, Kecamatan Tirta, Kabupaten
Pekalongan.

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri, Febianita Nuralitadini

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Program Studi MD (Manajemen Dakwah)
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah Skripsi Saudari:

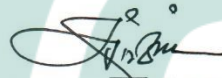
Nama : Febianita Nuralitadini
NIM : 30622010
Prodi : Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang

Dengan ini saya mohon supaya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Juni 2026
Pembimbing



Lia Afiani, S.H.I., M.Hum.
NIP. 198704192019032008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

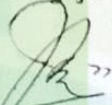
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **FEBIANITA NURALITADINI**
NIM : **30622010**
Judul Skripsi : **STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL DALAM
PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL DI SEKITAR
PANTAI SIGANDU DEPOK KABUPATEN BATANG**

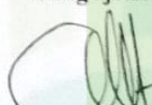
yang telah diujikan pada Hari Selasa, 7 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Kurdi, M.S.I
NIP. 198002142011011003

Penguji II


Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013

Pekalongan, 09 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Harvati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sas	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Rangkap Panjang
أ = a	أَي = ai	آ = ā
إ = i	أَوْ = au	أَي = ī
أ = u		أَوْ = ū

3. Ta Marbutoh

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرآة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Kata Sandang Artikel

kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>ar-rajulu</i>
السيدة	ditulis	<i>as-sayyidah</i>

Kata sandang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البديع	ditulis	<i>al-badi'</i>
اجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

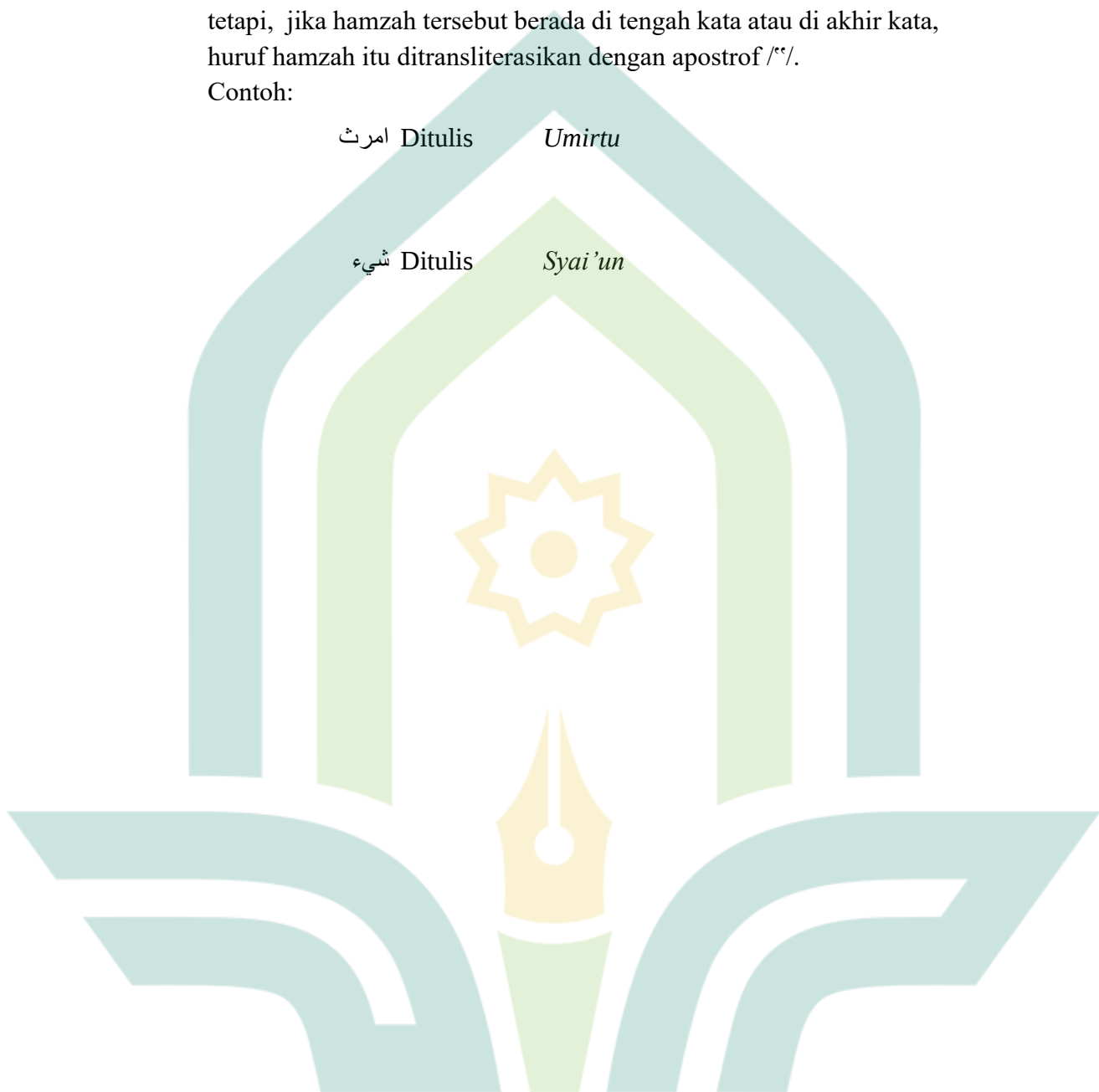
5. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

امرث Ditulis *Umirtu*

شيء Ditulis *Syai'un*



PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, serta keikhlasan. Serta Shalawat kepada Nabi sekaligus hamba Allah yang paling mulia, Sayyidina Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan penulis dalam menyusun skripsi ini. Kepada keluarga, para sahabat, guru, dan juga semua orang yang mencintai dan membantu saya dalam menyusun skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal untuk masa depan penulis untuk meraih mimpi yang besar. Berkenaan dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari banyak pihak, untuk itu penulis persembahkan cinta dan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, rasa Ikhlas, hidayah, serta rahmat yang telah diberikan kepada saya.
2. Terimakasih kepada bapak saya, yakni Bapak Amat Urip yang berperan sebagai superhero di kehidupan anak perempuan pertamanya. Yang telah mengajarkan arti kesabaran, keikhlasan, perjuangan, serta kasih sayang melalui pengorbanan yang tidak pernah menuntut balasan. Bapak adalah rumah pertama yang selalu memberikan rasa aman di setiap keadaan. Segala pengorbanan Bapak tidak akan pernah bisa saya balas sepenuhnya, namun karya ini adalah salah satu bentuk kecil dari rasa terimakasih dan bakti saya. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan, karena keberhasilan ini juga adalah milik bapak.
3. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu saya tercinta, Ibu Kunaeni yang telah menjadi sosok yang selalu ada di setiap keadaan, yang dengan sabar mendengarkan setiap keluh kesah saya, tanpa pernah lelah memberikan dukungan dan pengertian. Di saat saya merasa lemah, Ibu selalu hadir dengan ketenangan dan kasih sayang yang menenangkan hati. Setiap doa, nasihat, dan kesabaran Ibu

- menjadi kekuatan terbesar yang selalu menguatkan langkah saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada adikku satu-satunya yakni, Lina Mahdiah Hanifah yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Terimakasih atas segala dukungan kecil tanpa sadar selalu menguatkan saya. Semoga kita selalu bisa tumbuh bersama, saling mendukung, saling menguatkan, dan menjadi kakak beradik kebanggaan kedua orang tua. Semoga langkah kita selalu dipenuhi kesehatan, kebahagiaan, keberkahan dalam setiap perjalanan hidup yang akan datang. Untuk adiku tersayang Lina Mahdiah Hanifah, doakan kakak perempuan pertamamu ini menjadi kakak yang tumbuh dengan baik dan layak dipanggil kakak untukmu, agar bisa memberikan contoh untukmu, dan doakan kakakmu ini bisa mengantarkanmu untuk ikut serta merasakan bagaimana rasanya duduk dibangku dunia perkuliahan agar bisa sama-sama tumbuh dengan baik dan menjadi putri kebanggaan kedua orang tua.
 5. Terimakasih kepada Dika Yudhistira, yang telah menemani perjalanan saya sejak di bangku SMA dari tahun 2020, hingga saat ini saya duduk di bangku perkuliahan. Perjalanan yang sangat panjang penuh cinta, perjuangan, dan proses pendewasaan. Terimakasih telah hadir bukan hanya di saat bahagia, tetapi juga di saat hidup terasa berat untuk dijalani. Terimakasih karena tidak pergi ketika keadaan sulit datang, dan tetap memilih bertahan menemani saya sampai sejauh ini.
 6. Untuk Almarhum sahabat saya tercinta, Citra Desyia, meski waktu memisahkan kita begitu cepat sejak menduduki di bangku kelas 3 SMA, namamu dan segala kenangan tentangmu tidak pernah benar-benar hilang dari hati saya. Terimakasih karena pernah hadir sebagai sahabat yang begitu baik, yang pernah menemani masa-masa SMA saya dengan cerita, tawa, serta kebersamaan yang sederhana namun begitu berarti bagi saya. Walaupun ragamu sudah tiada, kenangan tentangmu akan selalu hidup dan menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Semoga engkau selalu mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT, dilapangkan kuburnya, diterima segala amal ibadahnya. Karya ini saya persembahkan juga untukmu, sebagai

tanda bahwa persahabatan kita akan selalu memiliki tempat dihati saya.

7. Terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi penulis, Ibu Lia Afiani, M.Hum yang dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
8. Terimakasih kepada Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, Bapak Hanif Ardiansyah, M.M, yang telah membantu semua hal yang berkaitan dengan kelulusan penulis.
9. Terimakasih kepada Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah, Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos, yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi penulis.
10. Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan, pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
11. Terimakasih kepada seluruh jajan yang telah menemani ketika hati terasa sedih, kecewa, dan lelah dalam menghadapi dunia yang tidak adil ini. Terimakasih kepada mie ayam bang mamad. Terimakasih kepada Es Teh Jumbo MaukuTeh Medono Pekalongan. Terimakasih kepada Takoyaki Pasar Tiban. Terimakasih kepada dimsum mentai, mie gacoan, dan semua jajan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Terimakasih buat teman-teman kuliah saya, yang sudah membantu saya selama proses skripsi, terimakasih juga kepada eno, jeje, alfan, izza, melani, nelly, ninuk, hanifah, yang sudah mau berteman dengan saya selama di bangku perkuliahan.
13. Dan yang terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih buat **Febianita Nuralitadini** atas gelar untuk menjadi anak perempuan pertama sekaligus anak pertama yang mendapat gelar di keluarga. Terimakasih karena sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tetap memilih bangkit setiap kali keadaan mencoba menjatuhkan. Terimakasih karena sudah berjuang menjalani kehidupan yang tidak selalu mudah. Tidak banyak orang yang tahu bagaimana lelahnya harus membagi waktu antara bekerja selama delapan jam lamanya

setiap hari dan tetap berusaha menyelesaikan pendidikan dengan segala tekanan yang datang silih berganti. Terimakasih karena tetap kuat meskipun sering merasa lelah, takut, kecewa, bahkan hampir menyerah. Terimakasih karena tetap melanjutkan langkah meski hati dan pikiran sering kali ingin berhenti. Semua perjuangan ini tidak mudah, tetapi kamu berhasil melewatinya sedikit demi sedikit. Untuk setiap tangisan yang jatuh diam-diam, untuk setiap malam yang dipenuhi rasa cemas, untuk setiap rasa sakit yang dipendam sendiri, dan untuk setiap usaha yang tidak pernah dilihat orang lain, terimakasih karena sudah mampu melewatinya. Karena semua sudah saya rencanakan, semua sudah saya kejar semaksimal mungkin, karena saya tahu kalau saya tidak mengejar apa yang saya inginkan, maka saya tidak akan kemana-mana karena pada dasarnya saya bukan siapa-siapa. Karya ini menjadi bukti bahwa semua perjuanganmu tidak sia-sia. Kamu telah sampai pada titik yang dulu hanya menjadi harapan. Maka berbanggalah pada dirimu sendiri, karena kamu sudah berjuang dengan sangat hebat. Semoga langkah setelah ini akan dipenuhi dengan keberhasilan, kebahagiaan, kesehatan, keberkahan, rezeki yang deras, dan segala hal baik yang pantas untuk didapatkan setelah semua perjuangan panjang ini.

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Candra)

“Hanya karena seseorang tersandung dan kehilangan jalannya, bukan berarti dia tersesat selamanya.”

(Febianita Nuralitadini)

ABSTRAK

Nuralitadini, Febianita, 2026: Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Prodi Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurraman Wahid Pekalongan, Dosen Pembimbing Lia Afiani, M.Hum.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Dakwah Struktural, Penyakit Sosial Masyarakat Di sekitar Pantai Sigandu Depok

Studi ini menyelidiki penerapan strategi struktural *da'wah* (propagasi Islam) untuk memerangi penyakit sosial di kawasan Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, Indonesia. Wilayah pesisir, tujuan wisata populer, menghadapi dinamika sosial yang kompleks di mana peningkatan pariwisata dan aktivitas ekonomi, sementara menguntungkan, juga berkontribusi pada munculnya masalah sosial seperti kegiatan terlarang, konsumsi alkohol, kenakalan remaja, perjudian, dan prostitusi. Isu-isu ini tidak hanya mengganggu tatanan sosial tetapi juga mengikis nilai-nilai agama dan moral dalam komunitas. Kehadiran banyak tempat karaoke, beberapa beroperasi secara ilegal dan menawarkan alkohol dan prostitusi, memperburuk masalah sosial ini, yang menyebabkan kerusuhan publik dan kekhawatiran terhadap masa depan moral kaum muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah struktural yang diterapkan dalam upaya pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu, Depok, Kabupaten Batang, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dengan narasumber terkait (pemerintah desa, tokoh agama, aparat), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami fenomena secara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi dakwah struktural di Pantai Sigandu melibatkan sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, aparat keamanan, dan organisasi masyarakat. Implementasinya dilakukan melalui penguatan kebijakan, koordinasi

antarlembaga, pengajian rutin, pembinaan moral bagi remaja, serta penyuluhan bahaya penyakit sosial. Pendekatan ini memanfaatkan struktur sosial dan kelembagaan untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih religius dan tertib. Dakwah struktural memiliki peran krusial dalam memberantas penyakit sosial melalui pendekatan sistematis dan kelembagaan. Meskipun efektif dalam memperkuat nilai-nilai religius, dalam menyampaikan dakwah struktural kepada masyarakat menghadapi tantangan seperti adanya keterbatasan sumber daya, mobilitas pengunjung wisata yang tinggi, dan faktor ekonomi masyarakat. Sinergi yang konsisten dan terorganisir dari seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai lingkungan sosial yang aman dan religius.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tanpa adanya do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang tidak henti-hentinya memberikan kenikmatan hidup, kesehatan, kekuatan, kemudahan, dan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Hanif Ardiansyah, M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ahmad Hidayatullah, M.Sos, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Hanif Ardiansyah, M.M, selaku Dosen Wali penulis.
7. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Orang tua dan teman-teman yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.

9. Kepala desa depok dan semua masyarakat Desa Depok yang telah mengizinkan dan juga memberikan informasi
10. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, hanya Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dorongan do'anya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya terlebih bagi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abudurrahman Wahid Pekalongan. Amiinnn, Allahumma Sholi'ala Sayyidina Muhammad.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pekalongan, 10 Juni 2026

Peneliti

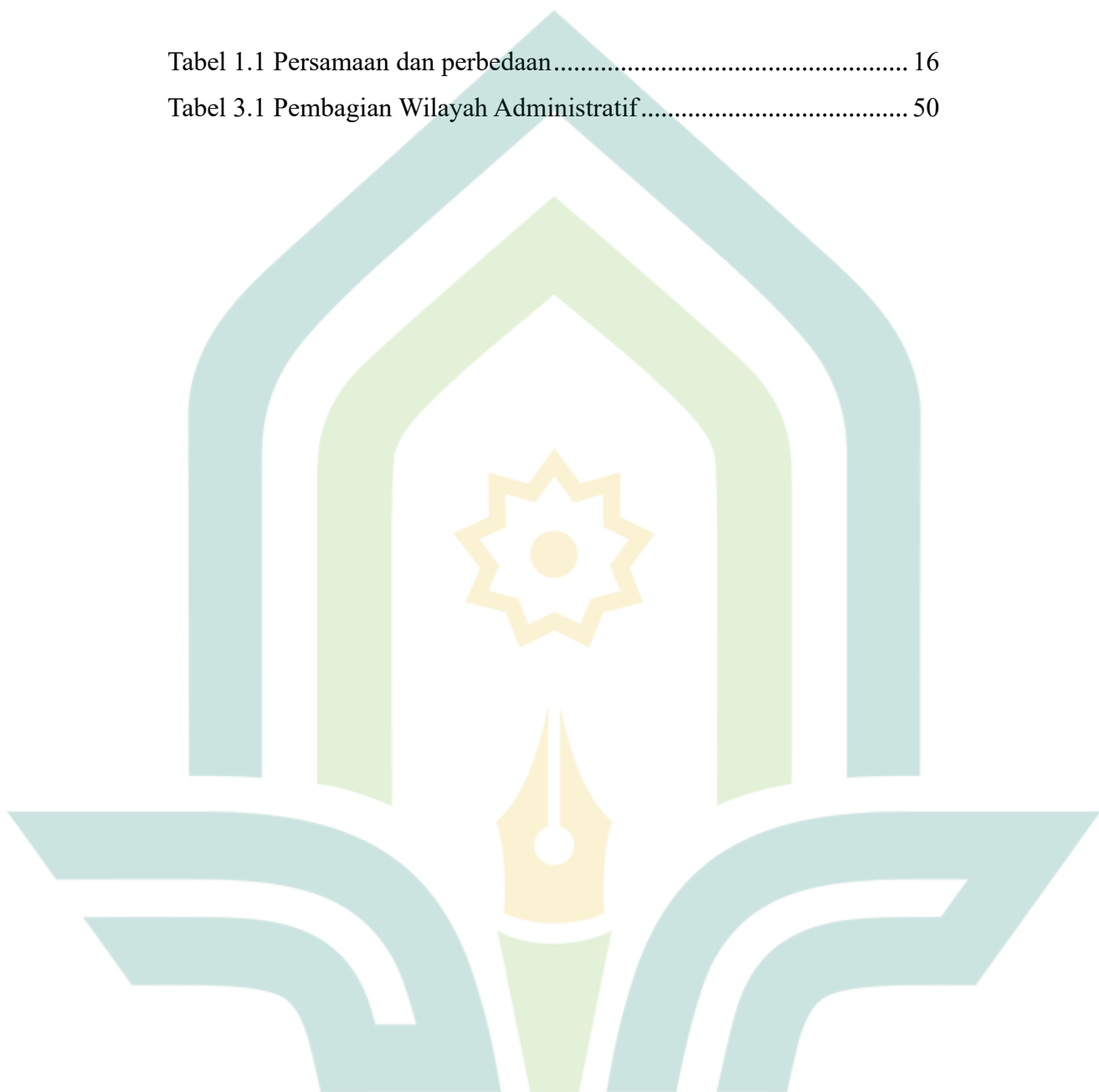
DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Berfikir	18
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Strategi Dakwah Struktural	25
B. Dakwah Struktural	32
C. Penyakit Sosial	37

BAB III HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Kabupaten Batang	47
B. Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang	56
C. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Dakwah Struktural Di Sekitar Pantai Sigandu Kabupaten Batang	62
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK KABUPATEN BATANG.....	68
A. Analisis Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang	68
B. Analisis Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Dakwah Struktural Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang 76	
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	94

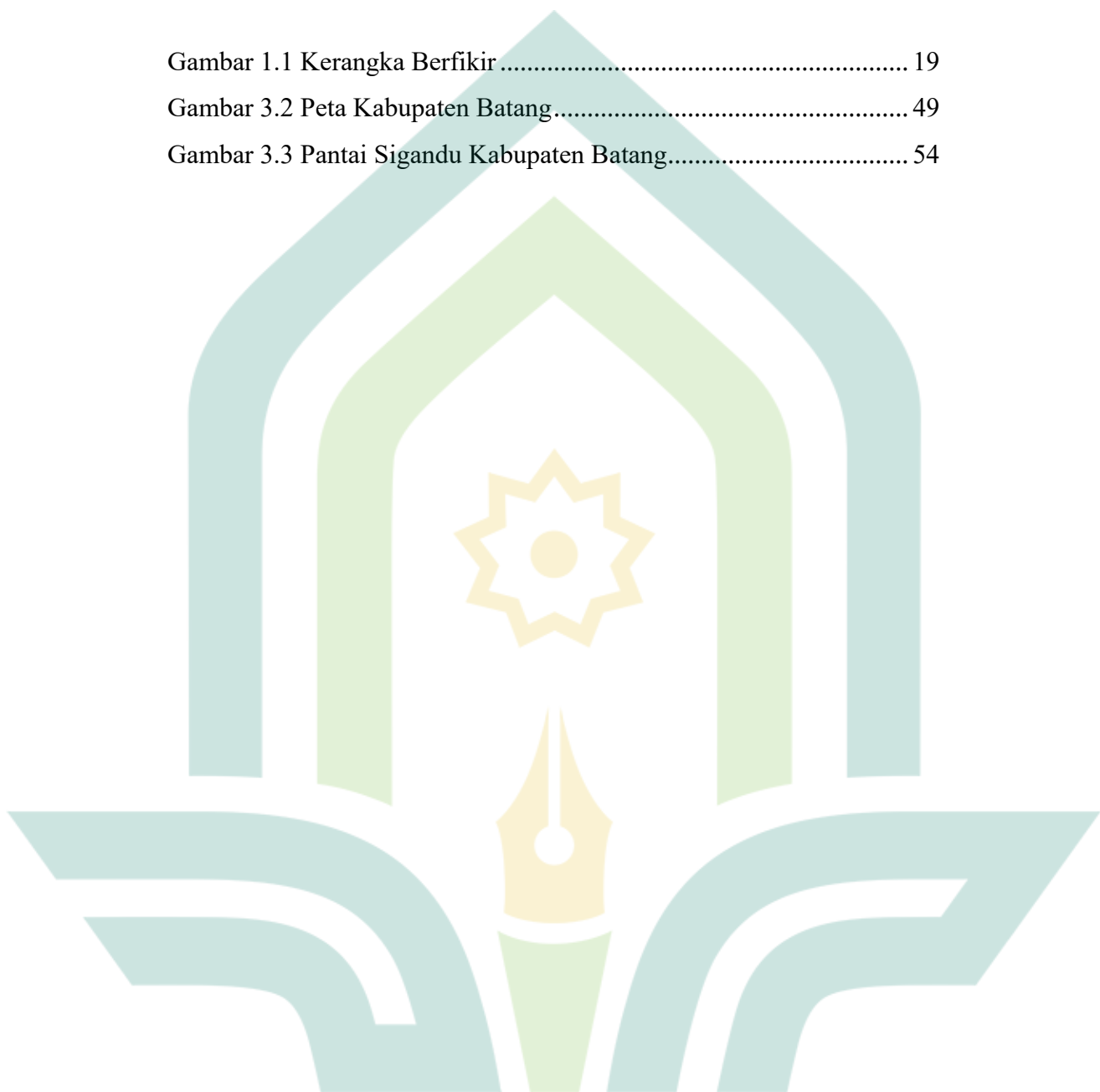
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan.....	16
Tabel 3.1 Pembagian Wilayah Administratif.....	50



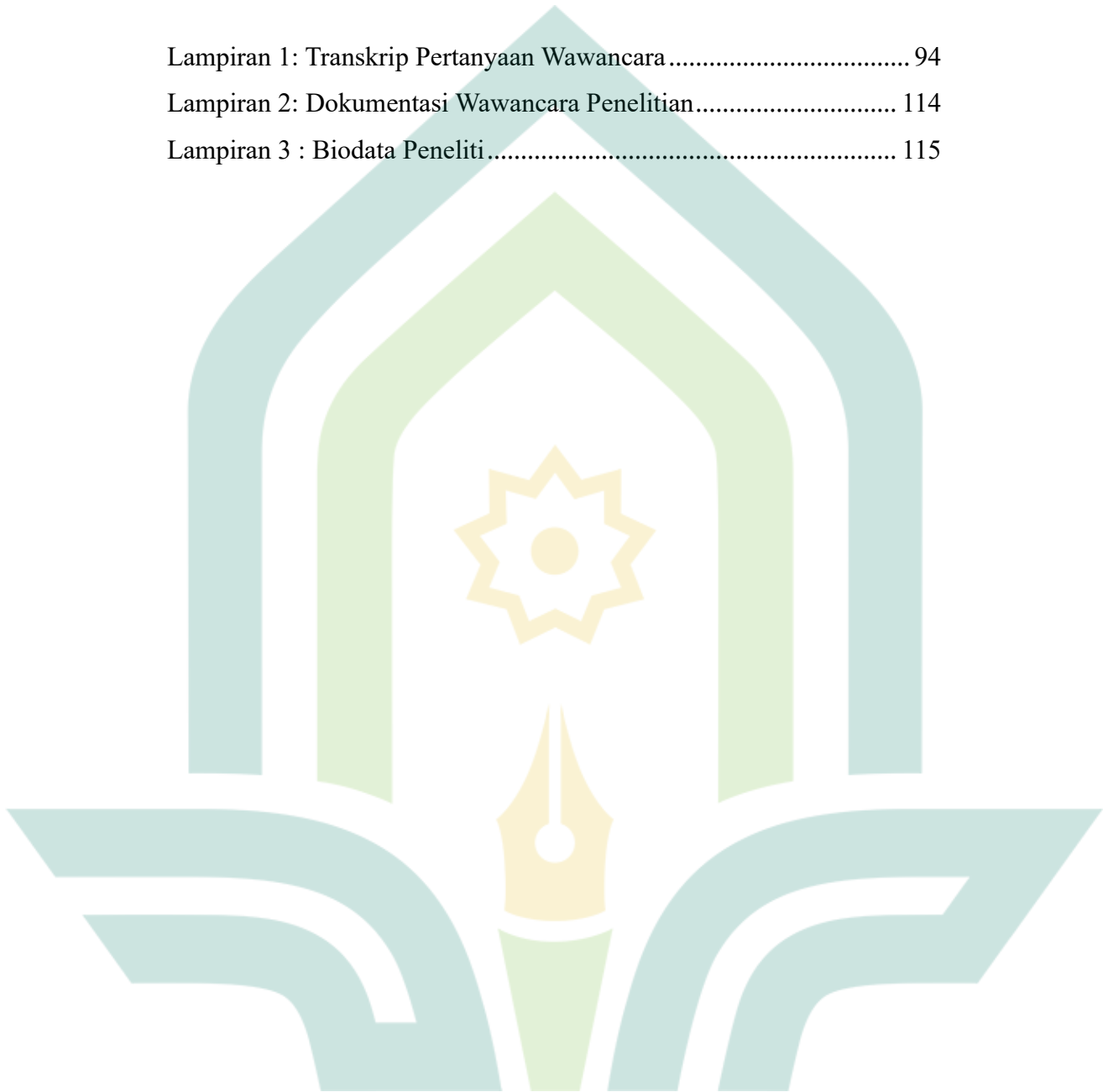
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	19
Gambar 3.2 Peta Kabupaten Batang	49
Gambar 3.3 Pantai Sigandu Kabupaten Batang	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Pertanyaan Wawancara.....	94
Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara Penelitian.....	114
Lampiran 3 : Biodata Peneliti.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pantai Sigandu yang bertempat di Kecamatan Depok, Kabupaten Batang, merupakan kawasan pesisir yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat. Aktivitas wisata, perikanan, dan perdagangan menjadikan kawasan ini sebagai aktivitas masyarakat umum yang dijadikan tujuan wisata bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung wisatawan tersebut menjadikan infrastrukturnya mengalami peningkatan, sehingga hal ini masyarakat dapat merasakan adanya peningkatan dari segi nilai ekonomi, budaya, serta sosial. Dalam proses pembangunan kawasan Pantai Sigandu adanya perubahan tata ruang, tingginya aktivitas manusia, serta lemahnya pengawasan yang memunculkan potensi kerawanan sosial di wilayah tersebut. Kondisi ini tidak berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar, akan tetapi dapat berimplikasi pada meningkatnya fenomena penyakit sosial masyarakat seperti perilaku asusila.¹ Bahkan, insiden perilaku asusila di area Pantai Sigandu beberapa kali menjadi perhatian masyarakat sekitar, yang mana hal ini menandakan bahwa masalah ini bukan sekadar isu moral, tetapi juga menyangkut lemahnya sistem pengelolaan ruang publik dan pembinaan sosial masyarakat seperti kurangnya memberikan edukasi kepada masyarakat desa, serta lemahnya pemantauan keamanan secara teratur dan tertib di sekitar pantai.

Munculnya perubahan sosial tersebut Bmenimbulkan tantangan yang signifikan bagi masyarakat. Situasi ini perlu menjadi landasan kewaspadaan, terutama dengan kehadiran fasilitas hiburan seperti tempat karaoke di sekitar Pantai Sigandu tersebut. Tempat

¹ Bayu Adi, "Warga Depok Batang Tutup Paksa Karaoke Dan Hotel Di Sigandu, Satpol PP Temukan Tiga Pelanggaran Perda," 22 Mei, 2025, (<https://radarpekalongan.id/2025/05/22/warga-depok-batang-tutup-paksa-karaoke-dan-hotel-di-sigandu-satpol-pp-temukan-tiga-pelanggaran-perda/>), diakses pada tanggal 16 Desember 2025 pukul 18:38.

karaoke merupakan salah satu jenis fasilitas yang beroperasi pada rentang waktu sore hingga malam atau dini hari. Di fasilitas pengunjung dapat bernyanyi sambil menikmati hidangan, minuman hangat, hingga tersedianya minuman beralkohol. Bangunan yang difungsikan sebagai tempat hiburan karaoke yang tidak memiliki surat perizinan dari pihak pemerintah dapat dikatakan berdiri secara ilegal. Akan tetapi, tidak seluruh tempat karaoke menyediakan fasilitas semacam itu terdapat pula tempat karaoke yang beroperasi secara legal sesuai dengan norma hukum agama Islam. Sebaliknya, kemunculan tempat hiburan karaoke malam tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif untuk masyarakat setempat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan nilai sosial, keagamaan, serta norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.²

Kondisi ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat setempat. Keresahan tersebut terutama disebabkan oleh maraknya tempat hiburan karaoke malam yang beroperasi di tepian pantai dan dianggap sebagai pusat kemaksiatan, termasuk penyediaan minuman keras, praktik prostitusi, serta aktivitas masyarakat yang dapat menyimpang dari norma sosial serta ajaran keagamaan yang berlaku dalam masyarakat.³ Dengan melihat fenomena tersebut menjadikan tantangan serius bagi komunitas lokal dalam upaya penanggulangan permasalahan sosial tersebut. Tempat hiburan karaoke malam tersebut dapat dikategorikan sebagai penyakit sosial yang berdampak negatif terhadap masyarakat sekitar Pantai Sigandu. Banyaknya kunjungan pemuda-pemudi ke lokasi tersebut memperparah keresahan masyarakat mengenai masa depan generasi muda mereka, termasuk generasi penerus, karena munculnya tempat-tempat kemaksiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat setempat mulai menyampaikan keluhan dan

² M Ridwan Ainun Firdaus and Eva Eviany, "Strategi Penertiban Tempat Karaoke Di Kawasan Wisata Pantai Pungkruk Kabupaten Jepara," *Jurnal Tatapamong*, December (2023), hlm, 121–44, <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v5i2.3564>.

³ Tika Vilysta, "Warga Depok Tutup Paksa Karaoke Kawasan Pantai Sigandu," *Radio Republik Indonesia*, 23 Mei 2025, (<https://rri.co.id/daerah/1535661/warga-depok-tutup-paksa-karaoke-kawasan-pantai-sigandu>), diakses pada tanggal 3 Desember 2025 pukul 08:00.

kegelisahan karena pantai yang seharusnya menjadi destinasi wisata yang asri justru dipenuhi oleh lokasi beraktivitas kemaksiatan. Akibat timbulnya keresahan yang mendalam ini, masyarakat melakukan aksi demonstrasi guna menuntut penutupan tempat hiburan karaoke malam yang mereka anggap sebagai pusat kemaksiatan di wilayah Desa Depok.⁴

Penyakit sosial yang berkembang di kawasan pesisir ini tidak hanya mengancam moral masyarakat, akan tetapi juga dapat menurunkan nilai-nilai keagamaan. Norma agama dan masyarakat yang dulunya dijunjung tinggi mulai terkikis seiring berkembangnya zaman oleh pengaruh globalisasi, lemahnya pengawasan sosial serta adanya sikap masyarakat acuh dan tidak acuh terhadap perubahan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Sehingga dengan hal ini menjadikan celah tersendiri yang dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menjalankan bisnisnya yakni mendirikan tempat hiburan karaoke di sekitar Pantai Sigandu hingga terdapat 33 bangunan tempat karaoke di sekitar pantai tersebut.⁵ Kondisi ini, menuntut adanya strategi dakwah yang tepat, serta mampu dalam menjangkau diberbagai kalangan masyarakat secara sistemik. Dakwah mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk perilaku sosial masyarakat, terutama dalam membangun kalangan masyarakat yang religius, harmonis, dan terbebas dari penyakit sosial masyarakat. Maka dengan ini dakwah struktural muncul sebagai alternatif solusi dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat setempat, yakni dakwah melalui jalur regulasi formal, kelembagaan, serta birokrasi. Strategi ini tidak hanya mengandalkan pendekatan persuasif individual, melainkan menekankan pada

⁴ Trisno Suhito, "Warga Depok Tutup Paksa Karaoke Dan Tempat Hiburan Di Kawasan Sigandu," 21 Mei 2025. (<https://pantura.suamamerdeka.com/pantura-raya/0615197485/warga-depok-tutup-paksa-karaoke-dan-tempat-hiburan-di-kawasan-sigandu>), diakses tanggal 25 Juni 2025 pukul 13:17.

⁵ M Dhia Thaufail, "Warga Desa Depok Tutup Paksa Karaoke Dan Hotel Di Kawasan Pantai Sigandu," 21 Mei, 2025, (<https://radarpekalongan.id/2025/05/21/warga-desa-depok-tutup-paksa-karaoke-dan-hotel-di-kawasan-pantai-sigandu/>), diakses pada tanggal 16 Desember 2025 pukul 18:45.

perubahan sistemik melalui peran pemerintah dan masyarakat. Dengan memanfaatkan kebijakan publik, adanya kerjasama antar lembaga, serta kekuasaan, dakwah struktural dapat diyakini mampu memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan dalam pemberantasan penyakit sosial yang sedang terjadi.

Untuk meminimalisir penyakit sosial sebenarnya dapat dilakukan baik oleh masyarakat setempat, maupun tokoh agama. Namun hasilnya, seringkali belum optimal karena dalam penanganannya cenderung bersifat persial dan individual. Padahal, fenomena masalah sosial ini sangatlah kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih luas dan sistemik. Oleh karena itu, perlunya strategi dakwah yang tidak hanya bersifat kultural saja, melainkan juga dengan dakwah yang dapat mengakar secara struktural melalui regulasi, kebijakan, serta dukungan dari lembaga formal. Untuk menerapkan strategi dakwah struktural yang tepat dalam persoalan tersebut, diperlukannya analisis mendalam terkait tantangan yang akan dihadapi pada lingkungan masyarakat setempat. Dengan ini dalam menerapkan dakwah struktural, nilai agama tidak semata disampaikan secara lisan saja, akan tetapi dapat diinternalisasikan dalam sistem sosial dengan melalui kebijakan, program pembangunan, serta penguatan regulasi yang mendukung untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan religius. Maka dengan ini dapat memperkuat pemahaman mengenai implementasi dakwah struktural di daerah wisata pesisir.

Dengan ini perlunya strategi dakwah struktural yang menekankan pada pentingnya perubahan sistem sosial melalui peran lembaga formal dan nonformal, termasuk peran perangkat desa Depok yang dekat dengan wisata tersebut. Perangkat desa yang memiliki otoritas sosial dan administratif, memiliki potensi untuk mengatur kebijakan yang ada atas dasar perintah dari pihak Bupati Batang.⁶ Sehingga dalam penerapan dakwah struktural tidak dapat

⁶ Jumadi, "BUPATI BATANG TEGAS BONGKAR KAFE DAN TEMPAT KARAOKE DI PANTAI SIGANDU," 23 Juni 2025. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=13910>, diakses tanggal 25 Juni 2025 pukul 13:28.

dilepaskan dari analisis yang komprehensif dalam kondisi internal maupun eksternalnya saja. Dengan analisis ini, strategi dakwah struktural dapat disusun secara lebih sistematis, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fakta yang sudah di jelaskan diatas, dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang, **“STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK KABUPATEN BATANG”**. Dalam studi ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembang ilmu dakwah, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, serta masyarakat pesisir sekitar pantai.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah di jelaskan diatas, penulis dapat mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah struktural yang diterapkan dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah struktural di sekitar pantai sigandu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis strategi dakwah struktural yang diterapkan dalam pemberantasan penyakit sosial di wilayah tersebut.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses pelaksanaan dakwah struktural di lingkungan sekitar pantai sigandu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu dakwah, khususnya terkait penerapan strategi dakwah struktural dalam konteks pemberantasan penyakit sosial.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tentang strategi dawah, pemberantasan penyakit sosial masyarakat pesisir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan pendekatan strategi dakwah struktural.

b. Bagi Instansi Terkait

Dapat memberikan masukan strategis bagi lembaga dakwah dan pemerintah daerah Kabupaten Batang dalam merancang program dakwah yang lebih terarah, dan terstruktur.

c. Bagi Lokasi Peneliti

Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak pemerintah terkait pentingnya pemberantasan penyakit sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teoretis/Landasan

a. Strategi

Secara etimologi strategi dalam Bahasa Yunani yaitu Stratego yang berarti merencanakan suatu permasalahan yang efektif. Menurut Ismail Solihin, strategi adalah rencana atau pola tindakan yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu.⁷ Dalam konteks pemberantasan penyakit sosial,

⁷ Anggun Anggun and Aldri Frinaldi, "Strategi DP3AP2KB Dalam Memberikan Perlindungan Dan Pencegahan Korban Sodomis Siswa Sekolah Dasar Di Kota Padang," *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3, no. 2 (2019), hlm 4, <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/189>.

strategi dapat mencakup langkah yang terorganisir untuk mengurangi atau menghilangkan masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Dengan merencanakan strategi, organisasi dapat menentukan prioritas, mengalokasikan sumber daya yang efektif dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul.

Kemudian dalam pelaksanaan strategi dakwah dapat menyusun rencana yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah. Dalam merancang suatu strategi ada yang sempurna dan ada juga kekurangannya. Kemudian ada yang tepat adapun yang kurang tepat. Dengan melihat urgensi strategi dakwah, dapat menjadikan setiap umatnya bersyariat sebagai pedoman untuk mereka jalankan.⁸ Oleh sebab itu strategi dakwah merupakan cara yang efektif untuk mengajak manusia menuju jalan kearah yang lebih baik, sehingga hal ini dapat terealisasi dalam suatu rancangan yang telah tersusun untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini guna mencapai tujuan yang diinginkan, strategi bukan sekedar dimanfaatkan sebagai petunjuk arahan saja, akan tetapi menunjukkan bagaimana cara penerapannya dengan baik.⁹ Dalam pelaksanaan dakwah, strategi harus mempertimbangkan pada dampak internal dan eksternal. Pada faktor internal dapat dipengaruhi oleh sumber daya manusia serta kemampuan organisasi dakwah dalam masyarakat. Sedangkan faktor eksternal dapat mencakup dari kondisi sosial, ekonomi, serta hambatan yang dihadapi masyarakat. Oleh sebab itu, strategi dakwah bersifat adaptif dan fleksibel terhadap perubahan lingkungan. Dalam pemberantasan penyakit sosial, strategi dakwah berfokus pada pola pikir masyarakat dan perubahan perilaku. Strategi ini dapat meliputi pemberdayaan serta

⁸ Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, n.d.), hlm 301.

⁹ Dr. H. Mohd. Hatta dan Dr. Abdullah, *Peta Dakwah: Dinamika Dan Problematika Dakwah Pada Masyarakat Muslim Perkebunan Di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara* (CV. Merdeka Kreasi Group, 2025), hlm 1-2.

kebijakan yang mendukung. Maka dengan menerapkan strategi yang tepat, maka dakwah dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi dalam mengatasi penyakit sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas yang membahas terkait strategi dalam dakwah struktural, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan bagian dari suatu rencana yang telah disusun secara sistematis guna mencapai goal atau tujuan yang akan dicapai.

b. Dakwah Struktural

Menurut Ramli Ridwan dakwah struktural merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan struktur yang telah dirancang untuk membentuk tatanan masyarakat yang berlandaskan dengan syariat Islam.¹⁰ Dakwah struktural merupakan aktivitas yang memanfaatkan birokrasi, kekuasaan, dan politik yang dijadikan sebagai landasan untuk memberdayakan serta menegakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, strategi dakwah struktural lebih bersifat *top-down*.

Dakwah struktural menekankan pada transformasi sosial dengan melalui kebijakan, regulasi, dan pelibatan struktur kekuasaan dalam membina masyarakat baik dari bidang politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Namun hal ini berbeda dengan dakwah kultural yang lebih bersifat memberikan edukatif saja kepada masyarakat, sedangkan dakwah struktural memfokuskan pada perubahan dan pengelolaan sistem serta institusi formal khususnya yang berhubungan dengan kekuasaan dan kebijakan publik. Dalam pelaksanaanya, dakwah struktural memerlukan strategi yang terukur dan akurat. Karena pada dasarnya strategi ini harus mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat dan peran pemerintah desa setempat agar dakwah dapat diterima dan

¹⁰ Dkk. Siti Fqriah. M dan Siti Alyka Maghfirah Fauzi, "DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL" 3, no. 5 (2021), hlm 4.

berdampak positif.¹¹ Oleh sebab itu, strategi dakwah struktural juga menuntut adanya evaluasi dan monitoring secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan dakwah dalam mengubah perilaku dan struktur sosial dalam tatanan masyarakat. Maka dengan melakukan evaluasi dakwah yang baik, dakwah dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan dinamika masyarakat. Oleh sebab itu, strategi dakwah struktural yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Dengan adanya pembinaan agama dan pengawasan sosial yang baik, masyarakat akan lebih sadar terhadap pentingnya menjaga norma agama dan norma sosial. Oleh karena itu, strategi dakwah menjadi salah satu solusi penting dalam memberantas penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

c. Penyakit Sosial

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani mengatakan bahwa masyarakat merupakan salah satu kelompok orang yang mempunyai aturan, perasaan, dan pemikiran. Dengan adanya persamaan tersebut, manusia dapat berinteraksi berdasarkan kemushlahatan satu sama lain. Sehingga dengan hal tersebut dapat memberikan pengaruh dan mempengaruhi terhadap orang lain.¹²

Menurut Sarjono Soekanto, penyakit sosial adalah penyakit sosial adalah suatu penyimpangan antara unsur budaya masyarakat yang dapat mengancam suatu kelompok masyarakat lainnya.¹³ Faktor penyebab terjadinya penyakit sosial adalah lemahnya ekonomi masyarakat, minimnya pendidikan agama dan moral, serta kurangnya pengawasan lingkungan.

¹¹ Eko Novianto and Wasilah Fauziyyah, *Di Kekinian Dakwah* (Yogyakarta: cetakan pertama, September, Gaza Library Publishing, 2021), hlm, 40.

¹² Normina, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014), hlm, 108.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 312.

Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa penyakit sosial dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni terjadinya perilaku menyimpang dari aturan sosial yang melanggar norma sosial akibat perilaku sekelompok masyarakat.¹⁴

Problematika yang sering muncul di lingkungan tempat tinggal merupakan tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat, maka dengan ini terbagi beberapa jenis penyakit sosial masyarakat yang sering terjadi di lingkungan sosial. Jenis-jenis penyakit sosial yang sering kali dijumpai dalam masyarakat antara lain:

1) Kriminalitas

Kriminalitas merupakan perbuatan yang bertolak belakang dengan norma dan hukum sosial yang tidak diterima oleh masyarakat. Tindakan tersebut dapat diperbuat oleh siapa saja, baik dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan, serta terjadi pada berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia. Maka salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut adalah adanya beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruhnya, misalnya yang disebabkan karena faktor ekonomi, adanya ketimpangan pendapatan, faktor pendidikan, maupun faktor sosial lainnya. Maka dampak dari tindakan kriminalitas ini dapat menciptakan rasa tidak nyaman, aman, serta ketentraman dilingkungan masyarakat. Perbuatan kejahatan tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi dapat terjadi pula pada anak-anak. Dengan hal ini untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut di lingkungan masyarakat, perlunya peran kontribusi yang dilakukan dari pemerintah serta mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang positif

¹⁴ Rizky Afriyanti dan Awis Karni, "LINGKUNGAN SOSIAL DAN DAKWAH: Narkoba Sebagai Penyakit Masyarakat Penyakit Dakwah," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, vol. 18, no.1, hlm, 132-133.

guna memberikan dampak lingkungan yang baik di masyarakat, misalnya memberikan kebijakan sosial, ekonomi, serta hukum yang berlaku, pemanfaatan program organisasi masyarakat, reintegrasi penegakan hukum, serta kebijakan infrastruktur sosial pada masyarakat.¹⁵

2) Perjudian

Perjudian merupakan bentuk taruhan yang dilaksanakan dengan sengaja, di mana seseorang memberikan taruhan berupa aset yang dianggap bernilai, dan menyadari adanya risiko dan harapan tertentu terhadap hasil dari suatu permainan, perlombaan, dan peristiwa yang hasilnya belum pasti. Perjudian merupakan salah satu bentuk penyakit sosial masyarakat. Dengan ini setiap tindakan penyakit sosial yang mengganggu pada kehidupan masyarakat maupun pribadi pelakunya.

3) Prostitusi

Prostitusi salah satu tindakan dari penyimpangan masyarakat, yang perlu dipungkasi penyebarannya tanpa mengesampingkan usaha pencegahannya. Prostitusi merupakan profesi yang menjual jasa seksual untuk uang. Tindakan tersebut merupakan perilaku yang melanggar norma sosial dan kesusilaan yang bertentangan terhadap norma agama, moral, dan adat istiadat dalam bermasyarakat. Hal tersebut dapat memicu konflik sosial dan keresahan lingkungan masyarakat.

4) Minuman Keras

Minuman keras ialah jenis minuman yang mengandung alkohol yang dapat memberikan efek pengaruh pada sistem saraf pusat. Apabila mengonsumsi minuman tersebut dapat menyebabkan efek seperti rasa

¹⁵ Latiful Azis, "Dinamika Kriminalitas Dalam Masyarakat : Faktor Sosial Dan Solusinya" 1, no. 1 (2025): 33–43.

rileks, penurunan kesadaran, hingga mabuk apabila dikonsumsi secara berlebihan.

5) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan salah satu perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma sosial, peraturan sekolah, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Secara umum, kenakalan remaja terjadi pada masa perpindahan masa yang mulanya dari anak-anak menuju dewasa (masa pubertas hingga akhir remaja), ketika seseorang sedang mencari jati diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan. Faktor-faktor dari kenakalan remaja yakni adanya pelanggaran aturan orang tua atau sekolah, perilaku agresif atau tawuran, penyalahgunaan rokok, alkohol, atau narkoba, pergaulan bebas, serta tindakan kriminal ringan seperti pencurian.¹⁶

Maka jenis penyakit sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan tindakan yang dianggap merugikan baik individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini merupakan tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan, keamanan, serta ketentraman dalam masyarakat. Namun tidak hanya itu saja, bahwasanya tindakan tersebut merupakan perilaku yang melanggar aturan serta norma pada masyarakat. Maka dengan hal ini perlunya suatu pengawasan baik dilakukan oleh orang tua, organisasi masyarakat, hingga peran dari pemerintah setempat guna meminimalisir tindakan-tindakan tersebut. Dengan ini untuk meminimalisir penyakit sosial masyarakat yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, perlunya analisis SWOT untuk memahami bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan strategi dakwah untuk pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

¹⁶ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, n.d.).

Analisis ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan untuk meminimalisir permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Jika berhasil, maka strategi yang diterapkan pemerintah Desa Depok dan masyarakat setempat dapat menginspirasi atau dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dakwah struktural di tempat lain dengan persoalan yang sama, sehingga tidak adanya kerusakan untuk generasi yang akan datang.

2. Penelitian Relevan

Setelah penelitian menelusuri berbagai dari sumber yang memiliki keterkaitan antara peneliti dengan peneliti yang lain dengan topik yang hampir sama, penulis bukanlah yang pertama dalam membahas tentang pemberantasan penyakit sosial masyarakat. Adapun beberapa karya yang dapat dijadikan rujukan untuk mendorong penulis skripsi adalah:

Pertama, “Dunia Senyap Dikalangan Mahasiswa di kota Makassar (Manajemen dakwah terhadap penikmat di Jalan Nusantara Kota Makassar”. Skripsi ini karya Afidatul Asmar yang membahas tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswi untuk bergabung dengan tempat hiburan malam. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian dalam penelitian tersebut memberikan uraian bahwa faktor sosial, ekonomi, dan psikologis merupakan penyebab utamanya. Dengan menggunakan pendekatan manajemen dakwah yang menekankan terhadap aspek organisasional dan administratif.¹⁷

Kedua, “Strategi Dakwah Ustadz Misbakhudin Thoif di Tempat Hiburan Malam (Studi pada Tempat Hiburan Malam Sariarjo Kota Salatiga)”. Skripsi ini karya Sifa Ahmad Sodikin yang membahas tentang strategi dakwah di tempat hiburan malam

¹⁷ AFIDATUL ASMAR, “Dunia Gemerlap Dikalangan Mahasiswi Kota Makassar (Manajemen Dakwah Terhadap Penikmat Dijalan Nusantara Kota Makassar).,” 2016, 1–23.

Desa Sariorejo, yang dilakukan oleh Ustadz Misbakhudin Thoif menggunakan pendekatan hati untuk mendakwahkan pekerja dan pengelola kafe. Dengan melakukan pendekatan sentimental yang bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang Qur'ani dan berakhlakul karimah. Dengan melalui penerapan nilai-nilai Islam secara persuasif dan tanpa kekerasan. Aktivitas dakwah terus berhasil dengan melalui pendekatan individual yang merangkul warga, karyawan, dan tokoh masyarakat untuk mendorong kesadaran perubahan untuk masa depan yang baik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus pada teori strategi sentimental.¹⁸

Ketiga, “Motif Pemandu Karaoke di Kawasan Alas Roban serta Upaya Dakwah Tokoh Masyarakat Setempat (Studi Kasus di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)”. Skripsi ini karya Diana Nailil Makripah, Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mengetahui motivasi pemandu karaoke serta usaha penyebaran ajaran Islam oleh para tokoh masyarakat di wilayah setempat. Dalam penelitian tersebut membahas tentang motif utama pemandu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang masalah tersebut dikarenakan oleh faktor ekonomi menengah ke bawah, dengan minimnya *skills*, pola gaya hidup, dan adanya pengaruh lingkungan sosial. Pekerjaan sebagai pemandu karaoke bagi mereka adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti persaingan antar sesama pemandu, tekanan sosial, serta potensi risiko terkait dengan lingkungan hiburan malam. Upaya penyebaran ajaran agama yang dilakukan oleh para tokoh agama dan masyarakat setempat dilaksanakan secara terbatas dan tidak langsung kepada pekerja pemandu karaoke. Kegiatan dakwah lebih banyak dilakukan dengan melalui pengajian rutin dan tausiyah di desa para pemandu karaoke dan masyarakat sekitar sebagai usaha pencegahan agar

¹⁸ Kartika H, “Strategi Dakwah Dalam Membina Nilai-Nilai Sosial Di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur,” 2018.

tidak terjerumus ke dalam aktivitas negatif yang mungkin muncul dari dunia hiburan karaoke.¹⁹

Keempat, "Strategi Dakwah dalam Membina Nilai-Nilai Sosial Masyarakat di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur", skripsi ini karya Kartika H. Dalam penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan strategi dakwah yang digunakan untuk mengembangkan nilai sosial masyarakat di desa Wawondula, dengan fokus pada peran dakwah dalam pembinaan nilai sosial, peluang, dan sumber daya yang menjadi hambatan. Pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah di desa tersebut berperan penting dalam membangun dan menjaga nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, serta menjaga silaturahmi antar warga, termasuk kerukunan antar umat beragama yang tercermin dalam upaya kebersamaan adat dan kegiatan keagamaan bersama antara Muslim dan Nasrani.

Kelima, "Strategi Dakwah Struktural Pemerintah Kota Makassar dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Kota Makassar". Skripsi ini karya Muh. Rezky yang membahas tentang implementasi dakwah struktural dalam moderasi beragama yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kota Makassar. Dalam penelitian ini strategi dakwah struktural dengan berbasis kebijakan publik yang efektif dalam mempertahankan kerukunan antarumat beragama meskipun mengalami kendala karena adanya masalah heterogenitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode dakwah yang merujuk pada prinsip Al-Hikmah (memahami

¹⁹ Diana Nailil Makripah, "MOTIF PEMANDU KARAOKE DI KAWASAN ALAS ROBAN DAN UPAYA DAKWAH TOKOH MASYARAKAT SETEMPAT (STUDI KASUS DI KECAMATAN GRINGSING," 2020.

kondisi masyarakat) dan Al-Mau'izah Hasanah (memberikan pengajaran yang baik).²⁰

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan

No	Penulis dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Afidatul Asmar “Dunia Senyap Dikalangan Mahasiswa di Kota Makassar (Manajemen Dakwah Terhadap Penikmat di Jalan Nusantara Kota Makassar”	Penelitian ini membahas tentang penyakit sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta menerapkan dakwah sebagai solusinya.	Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa yang kecanduan ditempat hiburan malam dan subjek penelitian berbeda.
2.	Sifa Ahnad Sodikin, “Strategi Dakwah Ustadz Misbakhudin Thoif Di Tempat Hiburan Malam (Studi Pada Tempar Hiburan Malam Sarirejo Kota Salatiga).	Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.	Penelitian ini melakukan pendekatan sentimental yang dilakukan oleh tokoh da'I di tempat hiburan malam, dan tidak menerapkan analisis SWOT dalam strategi dakwahnya.

²⁰ Muh Rezky and Irwan Misbach, “Strategi Dakwah Struktural Pemerintah Kota Makassar Dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama Di Kota Makassar,” *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management* vol. 12, no. 2 (2024), hlm, 59-149.

No	Penulis dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Diana Nailil Makripah “Motif Pemandu Karaoke di Kawasan Alas Roban serta Upaya Dakwah Tokoh Masyarakat Setempat (Studi Kasus di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)”.	Penelitian ini membahas tentang keadaan sosial, ekonomi, dan struktur masyarakat dengan menguraikan strategi dakwah yang efektif.	Penelitian ini melalui pendekatan fenomenologi mengenai motif para pekerja pemandu di tempat karaoke
4.	Kartika H, “Strategi Dakwah dalam Membina Nilai-Nilai Sosial Masyarakat di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.”	Penelitian ini membahas tentang implementasi dakwah yang diterapkan sebagai alat dalam menjaga nilai tatanan masyarakat.	Dalam penelitian ini lokasi yang diteliti berbeda
5.	Muh. Rezky, “Strategi Dakwah Struktural Pemerintah Kota Makassar Dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama Di Kota Makasar.”	Penelitian ini membahas peran institusi atau lembaga sebagai jalur dakwah struktural yang dilakukan untuk masyarakat.	Penelitian ini melibatkan program pemerintah pada (moderasi beragama) di level kota, serta tidak membahas tentang penyakit sosial masyarakat.

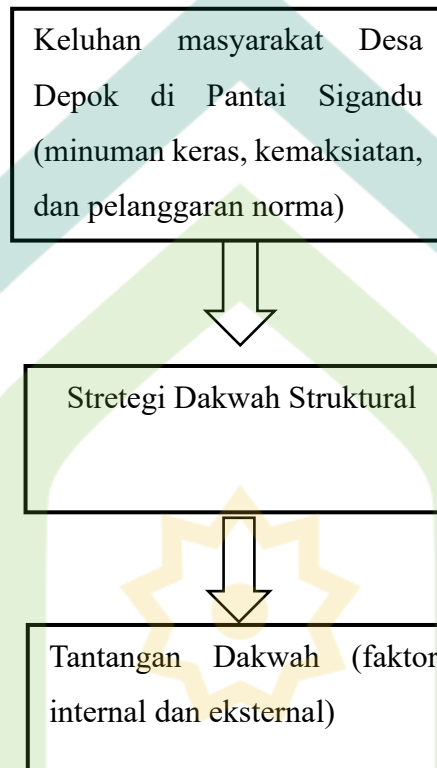
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesisan yang disesuaikan dengan fakta, studi literatur, serta observasi. Oleh sebab itu, kerangka berpikir memuat konsep dan teori yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Dalam kerangka berfikir variabel penelitian memberikan penjelasan yang mendalam dan relevan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan jawaban atas masalah penelitian.²¹

Masyarakat pesisir memiliki dinamika sosial yang kompleks, terutama pada kawasan wisata seperti Pantai Sigandu. Mobilitas wisatawan yang tinggi dapat memicu munculnya penyakit sosial. Munculnya keluhan masyarakat Desa Depok terhadap kondisi Pantai Sigandu, khususnya terkait munculnya tempat hiburan karaoke yang meluas di sekitaran pantai, seperti adanya tindakan praktik kemaksiatan, minuman keras, dan berbagai pelanggaran norma sosial. Kondisi ini menjadi dasar empiris yang menunjukkan adanya personalan sosial yang memerlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Maka dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi dakwah struktural sebagai pondasi pendekatan utama dalam upaya pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu. Dakwah struktural dipahami sebagai proses dakwah yang melibatkan peran dari lembaga formal, aparat pemerintah, tokoh agama, dan struktur sosial lainnya guna membentuk kebijakan, regulasi, serta pengawasan sosial yang efektif. Dalam menerapkan strategi dakwah struktural tidak terlepas dari berbagai tantangan dakwah baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal dapat meliputi adanya keterbatasan sumber daya, konsistensi pelaksanaan program, sedangkan untuk tantangan eksternalnya mencakup resistensi masyarakat, pengaruh budaya wisata, serta adanya faktor ekonomi dan lingkungan sosial setempat. Maka dengan ini penelitian ini berupaya dalam penerapan strategi dakwah struktural yang

²¹ Addini Zahra Syahputri dan Fay Della Fallenia, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 2, No (n.d.): halaman 160-166.

berkesinambungan dan terencana sekaligus mengidentifikasi hambatan yang akan muncul.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). *Field Research* adalah ide yang penting pergi “ke lapangan” untuk mengamati fenomena yang sedang terjadi dalam keadaan alamiah.²² Maka jenis penelitian yang dilakukan melalui riset lapangan karena dalam teknik pengumpulan data tersebut di gunakan untuk menjelaskan fakta penerapan strategi dakwah

²² Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia, 2014), hlm 8.

struktural dan tantangan yang dihadapi dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar pantai sigandu Depok Kabupaten Batang. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan narasumber, serta faktor pendukung lainnya untuk memperkuat validasi data. Maka dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori strategi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Sukmadinata, dasar dari penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang beranggapan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.²³ Dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang suatu kejadian. Dengan mengumpulkan masalah, kejadian, dan fakta yang sedang terjadi di lapangan. Kemudian informasi tersebut dianalisis sesuai dengan memahami “bagaimana” dan “mengapa” dari sudut pandang masyarakat sekitar yang terlibat.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penggalan sumber data dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang dibutuhkan, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer, menurut Sugiyono adalah data yang langsung di peroleh dari sumber dan diberikan terhadap peneliti atau pengumpul data. Fungsi utama dari data primer yakni menyelesaikan rumusan masalah riset.²⁴ Untuk memperoleh data primer, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan wawancara mendalam terhadap kepala Desa Depok dan masyarakat setempat, seperti ketua RT/RW, tokoh agama, dan aktivis desa serta pihak terkait lainnya untuk

²³ Ismail Suardi Wekke, “METODE PENELITIAN SOSIAL,” Oktober 2019, n.d.

²⁴ Dkk. Loso Judjianto, *Metode Penelitian Ilmiah (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, ed. Efitra (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, (Juni 2025), hlm 26.

mendapatkan pandangan yang lebih mendalam mengenai penerapan strategi dakwah struktural dan tantangan yang dihadapi masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah yang diterapkan untuk masyarakat agar tidak terjerumus ke tempat maksiat tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung dengan melalui media perantara yang dibuat oleh lembaga.²⁵ Data sekunder penelitian bertujuan untuk melengkapi sumber data primer. Maka dengan ini, data sekunder bertujuan sebagai alat ukur untuk melakukan analisis dalam penelitian yang bersumber dari referensi, seperti jurnal, website, dan lain sebagainya. Data sekunder dilaksanakan sebagai pendukung dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan dan pengamatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu informasi. Observasi dapat berupa penglihatan, peristiwa, atau kondisi tertentu dalam penelitian.²⁶ Pengumpulan data dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung terhadap bentuk permasalahan penyakit sosial yang muncul misalnya seperti praktik minuman keras, kemaksiatan, serta pelanggaran norma sosial lainnya. Selain itu, pada aktivitas dakwah struktural yang dilakukan oleh kepala desa, tokoh agama, dan lembaga terkait termasuk pada pola pengawasan, penertiban, serta interaksi sosial masyarakat. Maka tujuan

²⁵ Dkk Dr. Ahmad dan Muhammad Fachrurrazy, *Metode Penelitian & Penulisan Hukum*, ed. Sepriano dan Efitra (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, (April 2024), hlm 64.

²⁶ Dkk Riky Riski Junaidi dan Widyawati, *Buku Referensi Metodologi Penelitian* (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), hlm, 83.

dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena sosial yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan secara semi terstruktur antara peneliti dan partisipan, yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan fenomena yang diteliti. Tujuan wawancara tersebut mendapatkan wawasan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dakwah struktural pada subjek penelitian.²⁷ Pengumpulan data ini dilakukan secara langsung kepada kepala desa Depok dan masyarakat setempat seperti Kepala Desa, Ketua RT/RW, Tokoh Agama, serta aktivis masyarakat desa.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data guna memperoleh informasi dari sumber data sekunder yang meliputi berkas dan catatan yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Penelitian ini penulis akan melakukan dokumentasi seperti foto atau video kegiatan dakwah dan menganalisis media lokal seperti berita mengenai penyakit sosial di Pantai Sigandu tersebut, serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan salah satu cara analisis data deskriptif yang berfokus pada pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Miles Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁸

²⁷ H. Agus Rianto, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: K-Media, (Oktober 2024), hlm 126.

²⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, ed. Sofia Yustiyanti Suryandari, Edisi ke-3 (Bandung: CV. ALFABETA, n.d.).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memfokuskan, memilih, serta menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan menjadi data yang terstruktur dan relevan terkait strategi dakwah struktural dan tantangan yang akan dihadapi dalam penerapan dakwah struktural. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang beragam, banyak, serta kompleks menjadi lebih bermakna, serta mudah untuk dianalisis sebagai bukti tambahan dalam memperkuat pada studi ini.

b. Penyajian Data

Proses ini memiliki hubungan pada saat proses penggalian data atau informasi dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Tujuan penyajian data untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antardata, menemukan pola, dan melihat gambaran kondisi lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan didalamnya didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Pada langkah penelitian ini hendak menjabarkan terkait kondisi sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang sehingga memudahkan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan makna data yang sudah disajikan, dengan menemukan hubungan, pola, atau tema pokok untuk menghasilkan temuan dalam penelitian. Tujuannya sebagai menyimpulkan inti temuan dalam penelitian secara objektif berdasarkan data yang telah diolah, serta melakukan pengecekan ulang agar hasilnya reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, maka peneliti memuat penelitian secara sistematis dalam lima bab yang terbagi menjadi beberapa subbagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisikan tentang penjabaran materi yang berkaitan dengan dasar teori yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh guna pelaksanaan penelitian mengenai strategi, dakwah struktural, dan penyakit sosial.

Bab III Hasil Penelitian. Pada bab ini membahas hasil riset tentang gambaran umum mengenai profil Desa Depok di sekitar Pantai Sigandu dan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap penerapan strategi, dakwah struktural, dan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang analisis penerapan strategi dakwah struktural dan analisis tantangan yang dihadapi untuk meminimalisir penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini memuat kesimpulan serta saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Hasil pembahasan yang sudah disimpulkan yang kemudian dapat diketahui kurang dan lebihnya sehingga dapat memunculkan saran pada bagian akhir.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah Struktural

1. Strategi Dakwah

Kata strategi merupakan istilah yang digunakan dalam bidang kemiliteran, yakni upaya untuk mencapai keberhasilan guna untuk memperoleh posisi kemenangan. Namun seiring berkembangnya zaman, kata strategi berkembang pada kalangan masyarakat termasuk digunakan sebagai keperluan sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Strategi juga dapat dipahami sebagaicara untuk mencapai tujuan hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu strategi dalam melaksanakan dakwah dapat dikatakan suatu proses untuk menentukan cara, serta dalam menghadapi sasaran dakwah kepada masyarakat secara luas dengan melihat kondisi lingkungan sosial tertentu untuk mencapai tujuan dakwah secara maksimal.²⁹

Dari segi bahasa kata dakwah, memiliki arti yakni seruan, sapaan atau ajakan. Secara bahasa arab disebut *Mashdar*. Sedangkan dakwah secara etimologis, memiliki arti mengajak kebaikan yang telah diajarkan oleh nabi dan rosul untuk selalu mengingat dan taat kepada Alla SWT agar selalu terhindar dari amar ma'ruf nahi munkar.³⁰ Orang yang biasa melakukan dakwah biasanya disebut sebagai da'I sedangkan orang yang menerima dakwah disebut dengan mad'u. Dakwah merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat, oleh sebab ini dalam berdakwah harus senantiasa bersentuhan secara langsung dengan lingkungan masyarakat, bahan dakwah dapat dikatakan berhasil dapat dilihat

²⁹ Robiah Nasution, "PRINSIP DAN STRATEGI DALAM DAKWAH ISLAM," *An-Nadiah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Keagamaan* 4, no. 1 (2021): 39–47.

³⁰ Muhammad Qadaruiddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm, 2.

dari kemampuannya dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat, yang mana dakwah dijadikan sebagai agen untuk perubahan sosial, dakwah sering kali dihadapkan dengan berbagai macam problematika masyarakat yang semakin kompleks, hal ini menyebabkan terjadinya dinamika pada masyarakat, baik secara akademik ataupun empiris.³¹

Keberhasilan dalam dakwah dapat dilihat perubahannya berdasarkan dampak yang terjadi setelah proses pelaksanaan dakwah tersebut telah dilaksanakan sesuai target dakwah akan merealisasikan pesan dakwah yang telah disampaikan, atau justru malah sebaliknya. Maka dengan hal ini, dakwah dapat diterima oleh masyarakat (mad'u) dengan baik, sebaiknya dakwah dilakukan dengan cara penyampaian dakwah dengan tutur kata yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat yang dijadikan sebagai target dalam dakwah. Dalam penyampaian pesan dakwah sudah dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran, Q.S. An-Nahl (125), yakni:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥ (النحل/١٦: ﴿١٢٥﴾)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.³²

³¹ Enjang AS, *Dakwah Multi Perspektif: Kajian Filosofis Hingga Aksi* (Madrasah Malem Reboan (MMR) & Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.).

³² “Surat An-Nahl Ayat 125,” n.d., <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>, diakses pada tanggal 27 Januari 2026, pukul 22:18 WIB.

Menurut Ismail Solihin, strategi dakwah yakni rencana atau pola tindakan yang tersusun secara sistematis untuk keberhasilan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Acep Aripudin, mengungkapkan bahwa strategi dakwah Islam merupakan perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.³³ Strategi merupakan cara yang dibutuhkan agar sesuatu yang telah direncanakan mendapatkan hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu dalam menerapkan suatu strategi harus dibutuhkan pengawasan terhadap kondisi lingkungan sosial masyarakat, agar terhindarnya suatu penyakit sosial yang dapat merusak norma dalam bermasyarakat. Maka dalam menerapkan strategi dakwah harus jelas bagaimana visi, misi, tujuan, kebijakan, program, sasaran, serta pelaksanaan kegiatan yang nyata dalam pemberantasan penyakit sosial masyarakat dengan selalu mengantisipasi perkembangannya. Apabila kurangnya penerapan yang baik dalam suatu strategi maka dapat menyebabkan strategi yang telah di sepakati tidak sesuai tujuan dan gagal seperti yang diharapkan. Maka dengan itu dalam menerapkan strategi harus tersusun secara sistematis karena tujuannya bukan hanya untuk meraih keberhasilan, namun dapat mengokohkan strategi yang pada awalnya diragukan. Sehingga membentuk tatanan sosial masyarakat yang kondusif, aman, serta tidak adanya pelanggaran norma masyarakat yang dapat meresahkan lingkungan.

Strategi dakwah merupakan rencana yang telah disusun secara sistematis sebagai upaya pendukung dalam mencapai keberhasilan dalam dakwah. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan keberhasilan dalam berdakwah kepada masyarakat, maka dengan ini perlunya strategi yang matang sehingga dapat membuahkan hasil yang diinginkan. Dengan ini dalam melakukan

³³ Acep Aripudin, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, ed. Danis Wijaksana (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007).

penyusunan strategi dalam dakwah, perlunya memperhatikan hal-hal berikut ini:³⁴

- a. Strategi disusun secara sistematis guna mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dengan ini arah dalam penyusunan strategi dakwah untuk pencapaian tujuan dalam dakwah. Oleh sebab itu sebelum deal dalam merencanakan strategi, maka pentingnya untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu dan dapat diukur keberhasilannya.
- b. Strategi merupakan suatu rencana serta pemanfaatan melalui aspek sumber daya. Dengan ini strategi dapat dikatan sebagai proses penyusunan rencana atau strategi dalam melihat kondisi atau keadaan lingkungan masyarakat sebelum sampai pada tindakan dakwah kepada masyarakat (mad'u).
- c. Strategi dakwah mencakup serangkaian dalam pelaksanaan dakwah dari apa yang telah disusun bahkan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Dalam penyusunan strategi dakwah pentingnya untuk meminimalisir faktor yang dapat menghambat dalam keberhasilan dakwah. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi dakwah guna melakukan pemberantasan penyakit sosial masyarakat. Maka dengan itu, dakwah harus dilakukan dengan menerapkan beberapa pendekatan. Menurut Ali-Bayanuni, strategi dakwah terdiri atas tiga bentuk yakni:³⁵

- a. Strategi rasional (al-manhaj al-aqli) yakni strategi dakwah yang mendekatkan diri dalam aspek pikiran, strategi ini dilakukan agar target dakwah dapat merenungkan, berpikir, serta dapat mengambil pelajaran dari penyampaian pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i.

³⁴ M.Ag. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH* (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2024), hlm 349.

³⁵ Muklis, "Strategi Dakwah Al-Bayanuni," *Islamic Communication* 03 (2018), hlm 74–87.

- b. Strategi sentimental (al-manhajal-athifi) merupakan strategi dakwah untuk menggerakkan mad'u dakwah pada aspek hati dengan cara memberikan nasehat yang menyentuh hati nurani mad'u dalam dakwah, dengan cara memberikan nasehat dakwah yang menyentuh hati dan penuh kelembutan, sehingga dengan hal ini pesan dakwah yang disampaikan oleh da'I dapat menyentuh hati secara langsung kepada target dakwahnya yakni masyarakat sekitar.
- c. Strategi indriawi (al-manhaj al-hassi), merupakan strategi dakwah indriawi ini sebagai sistem atau cara dakwah. Dalam penerapan metode dakwah ini yang dihimpun oleh strategi dakwah dapat berupa keteladanan, dan cara bersikap dengan baik.

Maka dengan hal ini dalam menentukan strategi dakwah tidak hanya semata-mata saja dilaksanakan secara langsung tanpa adanya cara atau metode guna mendekati bahkan membina masyarakat yang ingin didakwahi dalam melakukan pemberantasan penyakit sosial. Dengan hal ini apabila suatu strategi dapat dikatakan berhasil apabila sesuai rencana dan tujuan yang ingin dicapai maka perlunya menetapkan metode atau cara yang tepat kepada masyarakat.

Dalam metode dakwah strategi yang diterapkan terhadap subjek dakwah (da'i) dalam menyampaikan dakwah. Dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat diperlukan cara agar tercapai tujuan dengan baik. Bagi da'I perlunya untuk melihat bagaimana kemampuan yang ada pada dirinya serta dapat melihat kondisi atau keadaan lingkungan masyarakat sebagai objek dalam segala seginya.³⁶ Metode dakwah yang diterapkan dalam menyampaikan dakwah dapat menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri, maka dengan ini dalam pelaksanaan dakwah bagi seorang da'I harus menerapkan metode penyampaian pesan dakwah yang dapat dipahami oleh mad'unya yang dijadikan

³⁶ Siti Nuri Nurhaidah et al., "METODE DAKWAH ISLAM SEBAGAI OBJEK ISLAM HISTORIS" 4, no. 1 (2024): 36–44.

sebagai sasaran dalam dakwahnya. Dengan ini dapat dikatakan bahwasanya, metode dakwah merupakan penunjang sebagai keberhasilan sebuah dakwah. Menurut Shihab ada tiga metode yang dapat diterapkan hingga saat ini:

a. Metode *Bil Hikmah*

Metode ini merupakan pendekatan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, ketepatan, dan pemikiran rasional. Metode ini menekankan pentingnya memahami konteks dan kondisi mad'u, baik dari aspek psikologis, intelektual, maupun sosial. Kata hikmah dalam dakwah tidak hanya sekedar "bijak", akan tetapi mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan secara tepat, sesuai dengan kapasitas penerima dakwah, dan mempertimbangkan situasi yang ada. Dalam pendekatan ini menuntut da'I untuk menggunakan argumentasi yang sistematis, logis, dan terstruktur. Penerapan metode bil-hikmah juga menekankan ketelitian, kesabaran, ketelitian, dan strategi komunikasi yang matang. Hal ini menjadikan dakwah tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dalam konteks akademik, metode ini sejalan dengan pendekatan persuasif rasional, yang menekankan logika dan bukti sebagai sarana untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat.

b. Metode Mau'izah Hasanah

Metode ini Mau'izah hasanah adalah kegiatan dakwah yang menekankan pada penyampaian dakwah melalui nasehat yang baik, lembut, dan menyentuh hati. Dalam pandangan Quraish Shihab, metode ini menekankan pentingnya dimensi afektif dalam dakwah, yaitu pesan tidak hanya dipahami secara kognitif, akan tetapi dirasakan dan diinternalisasi oleh mad'u. Metode mau'izah hasanah menekankan penggunaan bahasa yang santun, penuh empati, dan tidak menghakimi. Tujuannya adalah membangun kesadaran dan sikap yang positif dalam diri penerima dakwah, sehingga dapat mendorong untuk melakukan perubahan secara sukarela. Pendekatan ini menekankan dimensi

psikologis dan emosional, karena perubahan hati dianggap sebagai langkah awal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini juga menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya soal penyampaian fakta atau ajaran, tetapi juga soal menata hubungan yang harmonis serta menumbuhkan kesadaran moral.

c. Metode Mujadalah

Mujadalah Billati Hiya Ahsan adalah cara dakwah dengan melalui dialog atau diskusi yang dilakukan dengan cara terbaik. Metode ini digunakan ketika terjadi perbedaan pendapat atau penolakan terhadap pesan dakwah. Dalam pandangan Quraish Shihab, mujadalah menekankan pentingnya dialog yang etis, sopan, dan terbuka, sehingga tujuan dakwah bukan untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk mencapai pemahaman dan kebenaran bersama.

Pendekatan ini mengedepankan argumentasi rasional dan berbasis dalil, sekaligus menghormati hak lawan bicara untuk menyampaikan pandangannya. Etika komunikasi menjadi aspek penting dalam metode ini, karena dakwah dilakukan dengan yang santun dan tidak menyinggung orang lain. Dengan demikian, metode mujadalah menekankan dimensi interaktif dan intelektual dalam dakwah, serta memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang sehat dan produktif.³⁷

Dengan ini dalam menentukan strategi dakwah sendiri merupakan suatu rencana dan metode, serta pendekatan yang dilaksanakan oleh da'I untuk menyampaikan dakwahnya sesuai dengan kondisi sasaran agar mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Strategi dapat mencakup perencanaan metode dan komunikasi yang sistematis agar dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u serta dapat memengaruhi perilaku mereka. Maka dengan ini dalam menentukan metode harus tepat sasaran sehingga tujuan strategi dakwah dapat berhasil dan memberikan dampak

³⁷ Dr. H. Abdullah, *ILMU DAKWAH Kajian Ontologi, Epistomologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.).

yang lebih baik untuk masyarakat. Dalam menentukan rancangan strategi dakwah tidak hanya semata-mata untuk memberikan dakwah kepada masyarakat saja, namun adapun tujuan strategi dakwah yakni: dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk mengajak amar ma'ruf dan menjauhkan dari nahi munkar.³⁸ Maka strategi dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit sosial yang marak di lingkungan masyarakat. Dengan melalui strategi dakwah yang terencana dan tersusun secara baik, sehingga dapat menghadapi berbagai macam permasalahan sosial dan moral masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang tepat, nilai-nilai islam dapat ditanamkan secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

B. Dakwah Struktural

Dakwah struktural merupakan bagian yang tersusun oleh dua kata yakni “dakwah” dan “struktural”. Dakwah struktural adalah aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan struktur, yang memanfaatkan jabatan, susunan, pangkat dari pemerintah.³⁹

Dalam konteks dakwah Islam, kegiatan dakwah dibagi menjadi dua metode, yakni dakwah yang dilakukan secara kultural maupun struktural. Dakwah kultural dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan pesan keagamaan melalui penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat secara kreatif dan adaptif, tanpa mengubah esensi ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, diperlukan pemahaman mengenai karakteristik budaya kelompok sasaran dakwah dengan memberikan perhatian pada nilai-nilai kearifan yang berkembang di lingkungan tersebut. Dakwah kultural ini merupakan dakwah yang sifatnya bottom-up dengan memanfaatkan dari segi budaya kehidupan beragama

³⁸ Adilah Mahmud, “DAKWAH DALAM AL-QUR’AN SEBAGAI ALAT UNTUK MENCAPAI TUJUAN DAKWAH ISLAM,” *Jurnal Al-Asas* vol 1, no (n.d.): 61–75.

³⁹ Yusuf Afandi, “Implementasi Dakwah Struktural Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya,” *Sebatik* 26, no. 1 (2022): 131–38, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1913>.

yang berlandaskan nilai tertentu yang dimiliki oleh mad'u. Namun hal ini berbeda dengan dakwah yang dilakukan secara struktural. Dakwah struktural dapat diartikan sebagai strategi dakwah yang berfokus pada pengkajian unsur-unsur fundamental dalam sistem kehidupan sosial masyarakat guna mendukung efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur dalam munculnya gejala sosial yang dapat diteliti dengan menganalisis sistem didalamnya. Teori struktural menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang utuh, yang tersusun dari berbagai subsistem yang saling berkaitan, bergantung, dan memengaruhi satu sama lain dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Ramli Ridwan, dakwah struktural merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh pemerintah dilakukan dengan struktur yang telah dirancang untuk membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan dengan syariat Islam.⁴⁰ Dakwah struktural merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan dakwah yang diterapkan dengan upaya guna menyebarkan ajaran Islam, dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, regulasi, dan ekonomi masyarakat, agar tersampainya nilai agama dapat terwujud dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan dakwah yang dilakukan secara struktural berbeda dengan dakwah kultural yang lebih menekankan pada aspek budaya. Dengan demikian, dakwah struktural tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menekankan penggunaan berbagai instrumen kelembagaan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran Islam serta membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁴¹ Pendekatan dakwah struktural merupakan salah satu pendekatan untuk mengetahui bagaimana kondisi kehidupan

⁴⁰ M Iqbal Dewantara, "Dakwah Struktural Habib Ali Alwi Bin Thohir Sebagai Wakil Rakyat Pada Parlemen Pemerintahan" 04, no. 1 (2021): 61–76.

⁴¹ M.A. Dr. H. Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Edisi Pert (Jakarta Timur: PRENAMEDIA GROUP, 2019).

lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan struktur terjadinya gejala sosial yang dapat diteliti dengan menganalisis kondisi di dalamnya.

Dakwah struktural merupakan aktivitas dakwah yang dilaksanakan melalui pemanfaatan kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki oleh lembaga pemerintahan. Pelaksanaannya diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program, dan regulasi yang menjadi bagian dari tugas pokok dan fungsi pemerintah, baik pada tingkat pusat maupun daerah, dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Secara konsep, dakwah struktural mengintegrasikan dakwah dengan praktik melalui kebijakan publik dan kehidupan sosial agar nilai-nilai Islam bukan sekedar ajaran secara individu saja, akan tetapi menjadi prinsip yang mengatur seluruh tatanan kehidupan masyarakat dalam hal moral, hukum, dan kebijakan sosialnya. Dakwah yang dilakukan dengan cara struktural pada lingkungan birokrasi dan kekuasaan masih perlu ditingkatkan. Maka dengan ini peran dakwah struktural dalam mengatasi penyakit sosial memiliki beberapa fungsi antara lain⁴²:

- a. Dakwah ini dilakukan dengan melibatkan struktur pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mengatasi penyakit sosial, sehingga peran dakwah tidak hanya bersifat secara individual saja, akan tetapi juga kolektif dan terintegrasi dalam kebijakan publik.
- b. Dakwah struktural dapat menguatkan lembaga pendidikan dan agama sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter masyarakat, sehingga pemahaman nilai-nilai agama menjadi landasan perilaku sosial.
- c. Dakwah struktural dapat membentuk kebijakan sosial yang berbasis nilai moral Islam, misalnya membentuk aturan dan norma masyarakat yang lebih efektif dalam mencegah perilaku menyimpang.

⁴² Agus Salim, "PERAN DAN FUNGSI DAI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH Agus Salim" IX, no. 14 (2017): 92–107.

Dalam praktiknya, dakwah struktural dapat mendorong penegakan norma sosial, penyediaan fasilitas sosial yang bersifat preventif terhadap perilaku menyimpang, serta dapat memberikan dampak yang sinergi antar ulama, umara, dan lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merancang program-program dalam mengatasi pencegahan penyakit sosial masyarakat yang terjadi. Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan memiliki peran penting dalam dakwah struktural. Hal ini disebabkan kebijakan memiliki legitimasi dan kekuatan hukum yang mampu mengarahkan perilaku masyarakat melalui penerapan aturan yang memuat unsur perintah dan larangan secara mengikat, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara lebih efektif. Dalam konteks dakwah struktural, kebijakan publik memiliki posisi yang strategis karena dapat menjadi sarana implementasi nilai-nilai dakwah melalui regulasi dan program yang mengatur kehidupan masyarakat. Kebijakan tersebut diarahkan untuk mencegah dan menanggulangi berbagai bentuk penyakit sosial, sehingga tercipta kondisi sosial yang lebih kondusif bagi pengamalan ajaran Islam.

a. Unsur-Unsur Dakwah Struktural

Unsur-unsur dalam dakwah merupakan komponen yang sama, karena pada dasarnya dakwah struktural merupakan salah satu unsurnya, yakni metodenya. Dengan mengikuti konsep ilmu dakwah Ali Aziz, unsur-unsur dalam dakwah terdiri dari pelaku dakwah, penerima dakwah, media dakwah, materi dakwah, efek dakwah, dan metode dakwah.⁴³ Salah satu unsur penting dalam dakwah adalah da'i, yaitu individu yang berperan sebagai pelaksana kegiatan dakwah. Da'i menyampaikan pesan-pesan Islam melalui berbagai metode, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Baik dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun lembaga pemerintahan. Untuk mencapai efektivitas dan keberhasilan dakwah, seorang da'i maupun lembaga yang menjalankan fungsi dakwah, termasuk institusi pemerintah,

⁴³ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH*.

perlu melakukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut mencakup penguasaan metode dakwah yang tepat, pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan disampaikan, serta kemampuan membaca dan memahami kondisi sosial masyarakat sebagai sasaran dakwah. Sedangkan mad'u (penerima dakwah) merupakan masyarakat secara keseluruhan yang dijadikan sebagai penerima dakwah atau sasaran dalam dakwah. Baik dalam penyampaianya dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Hal ini agar pelaksanaan dakwah dapat dilakukan secara terarah dan terstruktur serta tidak disampaikan secara serampangan dalam pemberantasan penyakit sosial masyarakat.⁴⁴ Aktivitas dakwah ini bergerak dengan melalui struktur formal supaya nilai-nilai Islam menjadi prinsip hidup dalam bermasyarakat dan negara. Adapun tujuan dalam pelaksanaan dakwah struktural yakni:

1. Dapat menjadikan prinsip Islam yang dapat dijadikan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan melakukan pendekatan dakwah secara struktural, Islam tidak hanya menjadi keyakinan secara pribadi saja, tetapi juga dapat menjadi keyakinan pribadi sekaligus dapat dijadikan sebagai penduan dalam sistem sosial politik dan pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera.
2. Dakwah struktural bertujuan agar struktur dalam pemerintahan dan kebijakan publik dapat mendorong perilaku masyarakat yang baik dan dapat mencegah masyarakat.
3. Aktivitas dakwah struktural diarahkan untuk meningkatkan ketaatan dan kesadaran masyarakat terhadap ajaran agama Islam, misalnya dengan adanya program kebijakan yang mendorong praktek ibadah dan kehidupan masyarakat yang Islam agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

⁴⁴ Pattaling, "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah," *Jurnal Farabi* 10 No 2 (n.d.): 143–56.

Dengan ini efektivitas dakwah tercermin dari kemampuan pelaksanaannya dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara tepat serta memberikan dampak yang sesuai kepada sasaran dakwah. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya berorientasi pada perubahan sistemik dan kebijakan publik. Namun demikian, dakwah struktural harus tetap berlandaskan dalam prinsip toleransi, keadilan, serta kemaslahatan umum agar tidak menimbulkan konflik atau adanya penyalahgunaan kekuasaan.

C. Penyakit Sosial

Masyarakat merupakan struktur sosial yang terbentuk dari interaksi manusia satu dengan kelompok manusia lainnya, yang memiliki nilai, aturan, dan tujuan bersama, serta dapat menjaga keteraturan dalam kehidupan bersama dalam menjaga tatanan lingkungan masyarakat. Menurut Syikh Taqyuddin An-Nabhani mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki aturan, perasaan, dan pemikiran. Dengan adanya persamaan tersebut, manusia dapat berinteraksi berdasarkan kemaslahatan satu sama lain.⁴⁵ Sehingga dengan hal tersebut dapat memberikan pengaruh dan mempengaruhi terhadap orang lain. Dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memberikan keseimbangan antar sesama dalam menjaga lingkungan hidup dalam bermasyarakat. Hal ini bertujuan dapat terjaganya kesejahteraan anggota masyarakat, mencegah konflik, hingga mengatur kehidupan sosial secara adil. Namun dengan hal tersebut tidak semua manusia itu dapat ikut serta dalam menjaga lingkungan sosial masyarakat. Adapun sekelompok masyarakat yang dapat melakukan tindakan penyelewengan dan melanggar suatu norma dalam masyarakat, sehingga hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan ketentraman bersama. Tindakan

⁴⁵ Syaikh Taqiyuddin Al-nabhani Dalam and Sutra Adi Kusuma, "KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," no. Ismunanto (2021): 229–43.

penyelewengan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan penyakit sosial dalam masyarakat.

Penyakit sosial adalah segala bentuk perilaku individu ataupun kelompok yang menyimpang dari norma sosial, agama, dan nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat. Secara sosiologis, penyakit sosial sering kali disebut sebagai patologi sosial. Istilah ini berasal dari kata “*Pathos*” (penyakit), dan “*Logos*” (ilmu), yang berarti ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sebagai tindakan perilaku menyimpang dari tatanan sosial yang ideal dalam masyarakat. Secara umum, penyakit sosial merupakan bentuk penyimpangan sosial (*sosial deviance*) yang dapat mengganggu ketertiban dan keseimbangan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, penyakit sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan suatu kelompok masyarakat lainnya.⁴⁶ Dengan demikian, kajian mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dikenal sebagai patologi sosial, yaitu cabang ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial berupa perilaku menyimpang dari norma dan pola kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut umumnya muncul sebagai akibat dari berbagai faktor sosial yang memengaruhi individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian patologi sosial, fenomena seperti sosiopati, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku dipandang sebagai manifestasi penyakit sosial. Keberadaan gejala-gejala tersebut menunjukkan melemahnya fungsi norma dan kontrol sosial yang berperan dalam menjaga ketertiban serta stabilitas kehidupan masyarakat. Suatu permasalahan dapat disebut sebagai penyakit sosial apabila menunjukkan adanya gejala-gejala sosial yang muncul dalam lingkungan masyarakat dan berpotensi mengganggu keteraturan

⁴⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), hlm 312.

kehidupan sosial. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu menjadi perhatian bersama, mengingat fenomena tersebut merupakan indikasi adanya gejala patologis dalam kehidupan sosial yang dapat mengganggu stabilitas, keteraturan, dan keharmonisan masyarakat apabila tidak ditangani secara tepat.

a. Jenis-jenis Penyakit Sosial

Berikut ini adalah perilaku masyarakat yang termasuk penyakit sosial karena melanggar suatu norma masyarakat, baik norma-norma secara hukum maupun agama antara lain:

1) Kriminalitas

Secara umum kriminalitas dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang melanggar norma sosial dalam masyarakat dan peraturan undang-undang pidana. Hal ini bertentangan dengan moral masyarakat umumnya, serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat. Menurut pandangan ilmu sosiologi, kriminalitas diartikan sebagai bentuk ucapan dan tingkah laku yang dapat melanggar norma-norma sosial, serta dapat merugikan dan menentukan keselamatan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik.⁴⁷ Dengan ini perilaku kriminalitas dapat dibagi menjadi dua tahapan dalam penanggulangan dan pencegahan yakni, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penanganan secara langsung dapat diwujudkan melalui berbagai langkah preventif dan korektif, seperti peningkatan keamanan terhadap objek tertentu, perbaikan kualitas lingkungan sosial, penguatan struktur sosial masyarakat, serta revisi terhadap regulasi yang dinilai tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan dinamika sosial yang berkembang. Sementara itu, upaya penanggulangan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, serta peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap berbagai bentuk

⁴⁷ S.Ag Dr. Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, ed. Restu Damayanti, Cetakan pe (Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.), hlm 128.

tindakan kriminalitas. Selain itu, diperlukan penyusunan aturan yang jelas disertai sanksi yang tegas, serta penguatan sistem pengawasan sosial, khususnya bagi generasi muda, guna mencegah terjadinya penyimpangan sosial dan meminimalkan potensi munculnya perilaku kriminal di masa mendatang.⁴⁸

2) Perjudian

Perjudian adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, yaitu dengan memberikan taruhan suatu nilai yang dianggap menilai dengan menyadari adanya sebuah resiko dan harapan tertentu pada peristiwa sebuah permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian yang belum pasti hasilnya. Jenis permainan judi sebenarnya bermacam-macam bentuknya, dari yang sembunyi-sembunyi sampai yang terbuka titik contohnya seperti main kartu, togel, adu ayam (tarung ayam), serta bermain lotre.⁴⁹ Tindakan perjudian merupakan perilaku tercela karena dapat merugikan individu itu sendiri hingga masyarakat. Dengan hal ini adapun faktor penyebab perjudian yakni: faktor ekonomi, adanya rasa keingintahuan, serta faktor persepsi terhadap keterampilan bahwa judi adalah tindakan yang menyenangkan dan menarik bagi sejumlah orang untuk mendapatkan perasaan nyaman tanpa melihat akibat dari perilaku yang dilakukannya.

3) Prostitusi

Prostitusi merupakan salah satu dampak dari penyakit sosial masyarakat yang harus ditangani penyebarannya. Kata pelacuran secara bahasa latin pro-stuture atau pro-stauree, yang artinya membiarkan diri untuk melakukan perbuatan zina, melakukan tindakan pencabulan, serta tindakan kekerasan lainnya.⁵⁰

⁴⁸ Dr. Paisol Burlan, *Patologi Sosial*, ed. Restu Damayanti, cetakan pertama (Jakarta: PT Bumi Angkasa, n.d), hlm 130.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), hlm 52.

⁵⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, n.d., hlm 207.

4) Minuman Keras

Ada beberapa istilah dalam konteks kehidupan sosial, di perkotaan maupun di pedesaan untuk menamai minuman keras ini, antara lain minuman beralkohol. Untuk memberikan pemahaman terkait minuman keras dari perspektif hukum, yang perlu merujuk pada aturan yang telah ditetapkan, misalnya Peraturan Menteri Tri Kesehatan RI No. 86 Tahun 1997. Di dalam pasal tersebut RI No, 86 Tahun 1997, dijelaskan bahwa minuman keras adalah semua jenis minuman yang mengandung alcohol, tetapi bukan obat yang mempunyai kadar alcohol yang berbeda-beda. Dari definisi yang diberika tersebut dapat disimpulkan bahwa minuman keras adalah segala yang memabukan termasuk obat-obat terlarang lainnya.⁵¹

5) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang diperbuat oleh remaja yang melanggar norma sosial, peraturan sekolah, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk gejala patologi sosial yang terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor sosial yang memengaruhi proses perkembangan individu, sehingga mendorong munculnya perilaku yang menyimpang dari norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, perilaku kriminal pada remaja dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kontrol diri. Kondisi ini mengakibatkan individu kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, sehingga lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dan melanggar norma sosial maupun hukum yang berlaku. Pada dasarnya penyebab terjadinya kenakalan remaja yang terbagi menjadi dua bagian, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor intenal dapat meliputi: rendahnya kontrol diri dan

⁵¹ Dr. Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hlm 175.

persepsi sosial, adanya kurangnya dalam penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif, serta tidak adanya hobi dan kegemaran yang sehat. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi: kurangnya cinta dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal, kurangnya pengawasan yang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat, serta adanya kurangnya kemampuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik (strategi dalam melakukan bimbingan).⁵²

Penyakit-penyakit sosial di atas dapat mengganggu kenyamanan, ketertiban, serta membuat masyarakat menjadi resah. Dalam konteks dakwah, pemberantasan penyakit sosial masyarakat tersebut merupakan bentuk dari dalam amar maruf nahi munkar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang maruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵³

Dalam konteks dakwah struktural berarti upaya dalam amar maruf nahi munkar dilakukan melalui “tangan” atau kekuasaan pemerintahan. Dijelaskan pada Hadist yang diriwayatkan oleh HR. Muslim, yakni:

⁵²Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, Juni 2016), hlm 118-120.

⁵³ “NU Online, Surat Al-Imrah Ayat 104,” n.d., <https://quran.nu.or.id/ali%20imran/104>, diakses pada tanggal 16 September 2025 Pukul 22:16 WIB.

: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

«فَلْيَسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَقُلِّبْهُ ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)⁵⁴

Sejalan dengan perkembangan zaman, “kemungkaran” dalam masyarakat dapat berbentuk dalam berbagai hal, seperti pembulian, pelacuran, pemerkosaan, perjudian, dan lain sebagainya. Maka beberapa permasalahan tersebut tengah ditangani oleh masyarakat dan pemerintahan setempat. Dengan ini penelitian bertujuan untuk upaya pemerintah dalam menangani tantangan tersebut yang diidentifikasi faktor internal dan eksternalnya untuk mengatasi penyakit sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Maka dengan ini perlunya menerapkan analisis SWOT dalam melaksanakan pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Analisis SWOT merupakan metode strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi suatu fenomena atau program. Maka dalam konteks penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk menganalisis strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Dengan analisis ini,

⁵⁴ “Amar Ma’ruf Nahi Munkar,” n.d., <https://almanhaj.or.id/12342-amar-maruf-nahi-munkar-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>, diakses pada tanggal 15 April 2026, pukul 20:48 WIB.

terdapat empat komponen utama dalam menerapkan strategi dakwah dalam pemberantasan penyakit sosial masyarakat yakni:

a) Kekuatan (*Streghts*)

Kekuatan merupakan faktor internal yang mendukung keberhasilan dakwah struktural dalam mengatasi penyakit sosial tersebut. Kekuatan (streghts) tersebut meliputi:

- (1) Terjaganya nilai religius masyarakat setempat
- (2) Terdapat peran pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan dan regulasi
- (3) Adanya dukungan dari tokoh agama yang memiliki legitimasi sosial yang tinggi
- (4) Keberadaan lembaga keagamaan seperti masjid dan majelis taklim

Kekuatan ini menjadi modal utama dalam membangun strategi dakwah yang efektif dan berkekanjutan.

b) Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan merupakan faktor internal juga yang dapat menghambat pelaksanaan dakwah struktural. Berikut beberapa kelemahan yang sering ditemukan antara lain:

- (1) Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif penyakit sosial masyarakat
- (2) Kurangnya koordinasi antar lembaga terkait dengan masyarakat
- (3) Lemahnya pengawasan di sekitar wilayah rawan penyakit sosial
- (4) Terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam dakwah struktural

Kelemahan ini perlu diidentifikasi secara cermat agar dapat diminimalisir melalui strategi dakwah struktural yang tepat.

c) Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dakwah struktural, maka dengan ini peluang tersebut antara lain:

- (1) Pengembangan wisara berbasis nilai-nilai religius
- (2) Adanya dukungan program pemerintah dalam bidang sosial maupun keagamaan
- (3) Potensi kolaborasi dengan organisasi sosial dan keagamaan
- (4) Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai media dakwah

Dengan ini pemanfaatan peluang secara optimal dapat meningkatkan efektivitas dakwah dalam mengatasi penyakit sosial masyarakat yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

d) Ancaman (*Threats*)

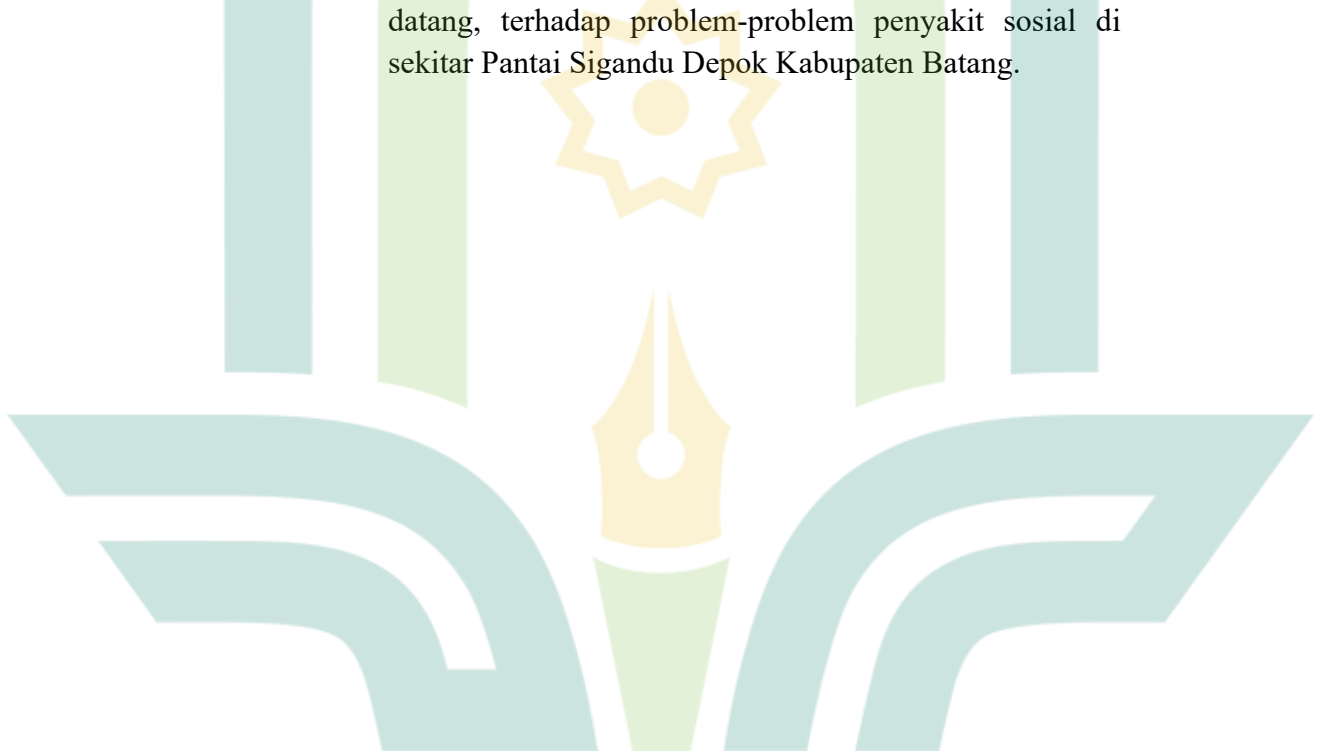
Ancaman merupakan faktor eksternal yang berpotensi menghambat upaya pemberantasan penyakit sosial masyarakat. Ancaman tersebut meliputi:

- (1) Kepentingan ekonomi yang cenderung mengabaikan aspek moral
- (2) Tingginya mobilitas penduduk dan wisatawan
- (3) Perkembangan jaringan penyakit sosial yang semakin kompleks dan terselubung
- (4) Adanya pengaruh globalisasi dan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai lokal masyarakat sekitar

Ancaman ini memerlukan respons strategi agar tidak mengganggu stabilitas sosial masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa penyakit sosial merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternalnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah struktural yang sistematis dan berbasis analisis strategi. Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kondisi riil di lapangan, sehingga

strategi yang dirumuskan menjadi lebih tepat sasaran. Dalam konteks kawasan wisata pantai, pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya potensi munculnya penyakit sosial akibat interaksi sosial yang intensif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah strukural dapat diimplementasi secara efektif dalam memberantas penyakit sosial melalui pendekatan analisis SWOT, sehingga tercipta masyarakat yang lebih tertib, religius, dan berakhlak mulia. Jika berhasil, maka strategi yang diterapkan pemerintahan Desa Depok dan masyarakat setempat dapat menginspirasi atau dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dakwah struktural di tempat lain dengan persoalan yang sama, sehingga tidak adanya kerusakan masyarakat untuk generasi yang akan datang, terhadap problem-problem penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Batang

1. Sejarah Kabupaten Batang

Batang berasal dari kata, ngembat-watang yang artinya mengangkat batang kayu. Hal ini diambil dari suatu kejadian era kepahlawanan Ki Ageng Bahurekso, yang sering kali dianggap dari cikal bakal Batang. Peristiwa ini bermula saat zaman Mataram mempersiapkan wilayah pertanian untuk mencukupi persediaan untuk perajurit mataram yang akan mengadakan perang ke batavia, bahurekso mendapatkan perintah untuk membabat hutan roban untuk dijadikan daerah persawahan. Kendala dalam pelaksanaan pembabatan tersebut ternyata cukup banyak. Para pekerja yang melaksanakan tugas pembabatan hujan banyak mengalami sakit bahkan mati karena konon katanya diganggu oleh penjaga hutan disana, seperti jin, setan, bahkan siluman yang menjaga hutan roban, yang di pimpin oleh raja mereka Dadungawuk. Namun hal ini berkat kesaktian Bahukrekso, raja siluman tersebut dapat dikalahkan, dan antara Bahurekso dengan raja Jin tersebut membuat suatu perjanjian yang harus dipenuhi yakni dengan pembagian hasil panen yang merata. Akhirnya lahan untuk pertanian serta perairan dapat terselesaikan dengan baik.

Akan tetapi pada pelaksanaan sisa pekerja ini pun tidak luput dari gangguan maupun halangan. Gangguan tersebut didapat dari raja siluman Uling yang bernama Kolo Dribikso. Bendungan yang telah selesai dibuat untuk menaikan air sungai dari Lojahan yang sekarang bernama sungai Kramat itu sselalu jebol karena dirusak oleh anak buah raja Uling. Mengetahui hal tersebut Bahurekso langsung turun tangan, semua anak buat raja uling yang bermarkas disebuah kedung sungai itu diserangnya. Anak buat dari pihak uling berjatuhan. Melihat kejadian anak buahnya yang diserang raja uling sangat marah. Dengan menggunakan Pedang Swedang terhempas menyerang Bahurekso. Sebab kesaktian dari pedang

tersebut, akhirnya Bahurekso dapat dikalahkan. Maka dengan ini siasat segera dilakukan. Atas nasihat dari ayahanda ki ageng ccempaluk, Bahurekso diutus masuk kedalam keputeran kerajaan uling, untuk membujuk sang adik raja yang bernama Dribusowati, seorang putri siluman yang cantik. Segala hal rayuan dari Bahurekso akhirnya berhasil meluluhkan hati sang adik raja, dan segera mengutus adik sang raja uling yakni Dribusowati untuk mencuri pedang pusaka milik kakaknya dan menyerahkannya kepada Bahurekso. Akhirnya sang raja uling dapat terkalahkan oleh pedang tersebut, sehingga gangguan terhadap bendungan sudah tidak pernah terjadi lagi. Akan tetapi hal ini bukan berarti tidak ada hambatan lagi. Ternyata air bendungan tersebut tidaklah lancar. Namun ternyata halangan tersebut bukan gangguan dari bangsa jin, melainkan dari batang kayu (Watang) yang besar menghalangi aliran air dan membuat daerah tersebut kekurangan air. Berpuluh-puluh orang disuruh untuk mengangkat watang tersebut, akan tetapi selalu gagal. Akhirnya Bahurekso langsung turun tangan sendiri, dengan segala kesaktian yang dimilikinya akhirnya watang besar yang menghalangi tersebut dapat diangkat dengan mudah. Dengan peristiwa tersebut akhirnya ngembat watang tersebut terjadilah nama Batang dari kata *Ngem Bat Wa Tang* (Batang).⁵⁵

2. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Batang terletak pada 6° 15' 46 dan 7° 11 47 dari Lintang Selatan dan antara 109° 40 19 dan 110° 03 06 di Bujur Timur di pantai utara Jawa Tengah dan berada pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Batas-batas wilayahnya sebelah utara Laut Jawa sebelah timur Kabupaten Kendal, sebelah selatan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, serta sebelah barat Kota dan Kabupaten Pekalongan.

⁵⁵ “Sejarah Kabupaten Batang,” n.d., <https://www.batangkab.go.id/sejarah>, diakses pada tanggal 8 Maret 2026, pukul 19:00 WIB.



Gambar 3.2 Peta Kabupaten Batang

Kabupaten Batang terbagi menjadi 15 Kecamatan dengan luas wilayah Kabupaten Batang tercatat mencapai 78.864,16 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 62.333,98 ha atau mencapai sekitar 79,04% yang dijadikan sebagai lahan pertanian dan 16.530,18 Ha atau sekitar 20.96% yang dijadikan sebagai lahan non pertanian. Berdasarkan jumlah lahan yang dijadikan sebagai pertanian mencapai 17. 580, 66 Ha berupa luas sawah terdiri dari kebun yang mencapai kisaran (50,96%), hutan (27,94%), dan lainnya mencapai kisaran (5, 26%).⁵⁶

3. Keadaan Alam dan Wilayah

Kondisi alam di Kabupaten Batang merupakan kombinasi antara daratan dan pesisir pantai, dataran rendah dan pegunungan di Kabupaten Batang merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan pembangunan daerah yang bercirikan agrowisata bahkan agroindustri maupun agrobisnis. Dalam agroindustry dapat meliputi berbagai macam hasil perkebunan, seperti kopi, coklat, teh, bahkan sayur-sayuran. Selain itu

⁵⁶ *BPS Kabupaten Batang Dalam Angka 2025*, n.d (Batang CV Pranada Utama 2025), hlm 4.

memiliki potensi wisata alam yang baik di masa yang akan datang. Sedangkan dari segi topografinya Kabupataen Batang yang terbagi menjadi tiga bagian yakni, dataran rendah, pegunungan, bahkan pantai. Terdapat lima gunung dengan mencapai ketinggian hingga mencapai 2000m, yakni:

- a. Gunung Butak : 2.222 mdpl
- b. Gunung Alak : 2.239 mdpl
- c. Gunung Gajah Mungkur : 2.101 mdpl
- d. Gunung Sipandu : 2.241 mdpl
- e. Gunung Prau : 2.565 mdpl

Sebagian daerah wilayahnya yang dilengkapi oleh pegunungan dengan susunan tanahnya sebagai berikut; andosol 13,23%, latasol 69,66%, podsolik 5,64%, dan alluvial 11,47%. Susunan tata letak tanah berdampak pada pemanfaatan tanah yang sebagian besar digunakan untuk perkebunan, hutan, dan pertanian. Meskipun sebagian besar wilayah Kabupaten Batang berada di jalur ekonomi, sekitar 60% wilayah masih digunakan sebagai hutan.

Kabupaten Batang terdiri dari 15 kecamatan dan memiliki luas 78.864,16 ha. Dari luas tersebut, 62.333,98 ha, atau 79,04%, digunakan untuk pertanian dan 16.530,18 ha, atau 20,96%, digunakan untuk lahan non-pertanian. Dari jumlah lahan pertanian, 17.580,66 ha terdiri dari sawah, dengan kebun mencapai 50,96%, hutan 27,94%, dan lahan lainnya mencapai 5,26%.

4. Pembagian Wilayah Administratif

Menurut Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2004, Kabupaten Batang memiliki 15 kecamatan dan 248 desa.

Tabel 3.1 Pembagian Wilayah Administratif

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah penduduk
1.	Warungasem	2.355,38	18	49.195
2.	Wonotunggal	5.235,27	15	33,492
3.	Batang	3.434,54	21	127,832

4.	Bandar	7.332,80	17	68.565
5.	Kandeman	4.175,67	13	48.897
6.	Blado	7.838,92	18	45.767
7.	Tulis	4.508,78	17	36.426
8.	Reban	4.633,38	19	38.756
9.	Pecalungan	3.618,97	10	32.764
10.	Bawang	7.384,51	20	39.222
11.	Subah	8.352,17	17	42.4558
12.	Tersono	4.932,98	20	55.253
13.	Banyuputih	4.442,50	11	35.805
14.	Limpung	3.341,66	17	53.266
15.	Gringsing	7.276,64	15	60.885
	Jumlah	78.864,16	248	768.583

5. Kependudukan dan Kondisi Ekonomi

Kependudukan Kabupaten Batang pada tahun 2024 berdasarkan proyeksi sensus kependudukan 2020 sebanyak 838.187 jiwa dengan komposisi jumlah laki-laki 422.237 sedangkan perempuan 415.950. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Batang sebanyak 16,64% dan paling sedikit di Kecamatan Pecalungan hanya mencapai 3,99% dari total penduduk di Kabupaten Batang. Meningkatnya pertumbuhan penduduk di Tahun 2024 sebesar 1,12%. Kepadatan penduduk di Kabupaten Batang tahun 2024 mencapai 878 jiwa/km. Kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Batang yaitu 3.541 jiwa dan terendah di Kecamatan Blado hanya sejumlah 489 jiwa. Piramida penduduk menunjukkan bahwasanya populasi penduduk usia muda produktif 15-64 tahun sebesar 69,16% dari penduduk usia non-produktif 30,84%. Sedangkan penduduk Kabupaten Batang menurut kelompok umur terbanyak berada pada rentang usia 30-34 tahun sebanyak 8,19%.⁵⁷

⁵⁷ BPS Kabupaten Batang Dalam Angka 2025, hlm 40-41.

6. Pendidikan, Kesehatan, dan Agama Kabupaten Batang

a. Pendidikan

Kabupaten Batang menyediakan sarana pendidikan yang layak lengkap dengan segala fasilitas pendukungnya merupakan suatu cara dalam rangka mewujudkan pemenuhan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dalam menghadapi tuntutan modernisasi di kehidupan yang akan datang. Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, jumlah sekolah di Kabupaten Batang tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

- i. TK : 300 sekolah
- ii. RA : 126 sekolah
- iii. SD : 454 sekolah
- iv. MI : 125 sekolah
- v. SMP : 76 sekolah
- vi. MTs : 36 sekolah
- vii. SMA : 76 sekolah
- viii. SMK : 29 sekolah
- ix. MA : 17 sekolah

b. Kesehatan

Sedangkan untuk sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Batang adalah Rumah Sakit Umum terdapat 3 buah, yakni: RSUD Batang, RS QIM, dan RSU Limpung, puskesmas non perawatan ada 17 buah, puskesmas pembantu ada 39 buah, poliklinik ada 51 buah, tempat praktek bidan ada 228 buah, poskesdes ada 197 buah, dan apotek ada 61 buah. Sedangkan untuk jumlah tenaga medis di Kabupaten Batang terdiri dari 79 dokter spesialis, 87 orang dokter umum, 25 orang dokter gigi, 685 bidan, 847 perawat, dan 22 orang perawat gigi.

c. Agama

Bahwasanya kerukunan kehidupan beragama merupakan poros yang sangat penting dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tepatnya di Kabupaten Batang sebanyak 99,56% masyarakat menganut agama Islam, 0,19% beragama

Katolik, 0,02 agama Budha, 0,04 beragama Khonghucu, dan 0,23% beragama Protestan.⁵⁸

7. Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang

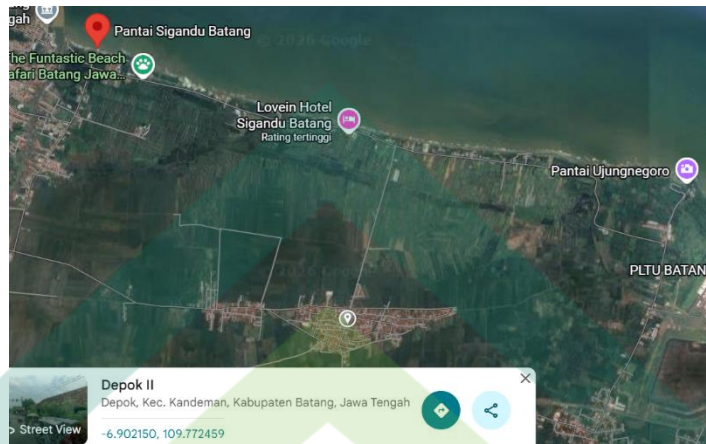
Pantai Sigandu merupakan destinasi wisata yang terletak di wilayah Kabupaten Batang. Pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun daerah. Pantai Sigandu merupakan destinasi wisata yang membentang melewati tiga desa, yakni desa Klidang Lor, desa Depok, hingga desa Ujungnegoro. Dengan ini kawasan desa yang berdekatan dengan wisata tersebut adalah Desa Depok. Desa Depok terdiri dari 6 wilayah pedukuhan Yaitu : Dukuh Dampyak, Dukuh Depok Kulon, Depok Wetan, Dukuh Sibango, Dukuh Blater, dan Dukuh Tegalrejo, dan meliputi 26 rt.⁵⁹

Akan tetapi destinasi wisata di Pantai Sigandu yang mempunyai dampak yang lebih yakni desa Depok Kabupaten Batang. Sebagai kawasan wisata, tumbuhnya aktivitas dalam bidang ekonomi masyarakat di sekitar pantai cukup beragam, seperti berdagang, membuka kedai kopi, wahana permainan anak, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan sektor wisata. Dengan munculnya aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwasanya keberadaan objek wisata memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya, terutama untuk masyarakat desa Depok yang berdekatan langsung dengan tempat wisata tersebut.

⁵⁸ *BPS Kabupaten Batang Dalam Angka 2025*, hlm 101.

⁵⁹ “Depok, Kandeman, Batang,”

https://id.wikipedia.org/wiki/Depok%2C_Kandeman%2C_Batang, diakses pada tanggal 8 Maret 2026, pukul 21:48 WIB.



Gambar 3.3 Pantai Sigandu Kabupaten Batang

Meskipun wisata tersebut memberikan dampak dari segi ekonomi, sosial, maupun budayanya. Perkembangan wisata tersebut juga dapat memberikan dampak sosial yang cukup kompleks. Arus wisatawan yang datang dari berbagai macam daerah yang membawa berbagai bentuk budaya serta pola perilaku yang berbeda dengan budaya masyarakat setempat. Dengan melihat kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai bentuk penyakit sosial apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan pembinaan maupun pengawasan yang memadai. Berdasarkan observasi lapangan, beberapa bentuk penyakit sosial yang muncul di kawasan sekitar pantai antara lain: adanya pergaulan bebas pada kalangan remaja, minuman keras, penyediaan tempat karaoke malam, hingga aktivitas yang kurang sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kondisi tersebut biasanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat malam hari hingga dini hari. Dengan melihat keadaan yang seperti ini menimbulkan rasa khawatir tersendiri bagi masyarakat sekitarnya yang berada di kawasan sekitar pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, karena dapat memberikan pengaruh bagi moral generasi muda serta mengganggu ketertiban lingkungan.

Permasalahan sosial tersebut kemudian menjadi perhatian serius bagi tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga aparat pemerintah desa di wilayah Depok Kabupaten Batang.⁶⁰ Dengan munculnya permasalahan tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan penyakit sosial tersebut dengan melalui kegiatan pembinaan masyarakat. Maka dengan ini, salah satu cara pendekatan yang digunakan adalah dengan cara dakwah struktural. Dakwah struktural merupakan bentuk dakwah yang dilakukan dengan melalui lembaga atau struktur sosial yang ada di masyarakat, seperti melalui peran pemerintah desa, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan ini, kegiatan dakwah tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk ceramah atau pengajian saja, akan tetapi juga dengan melalui kebijakan sosial, peraturan, serta program pembinaan masyarakat yang teroganisasi. Strategi dakwah struktural yang diterapkan di lingkungan masyarakat sekitar pantai dilakukan melalui kerja sama antar tokoh agama, tokoh masyarakat, serta aparat pemerintah desa Depok. Maka dengan ini upaya dalam melaksanakan pemberantasan penyakit sosial yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok, pembinaan dilakukan terhadap generasi muda juga menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan dakwah struktural. Hal ini disebabkan karena generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan dalam pengaruh negatif di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang positif diadakan untuk ikut serta melibatkan pemuda, seperti kegiatan remaja masjid, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas yang bersifat mengedukatif dan keagamaan. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan para pemuda dapat memanfaatkan waktu mereka untuk kegiatan yang bermanfaat dan produktif serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga moral dan perilaku yang baik.

⁶⁰ Riyan Fadli, "Dihadang Pendemo, Puluhan Tempat Karaoke Sigandu Tetap Dibongkar Satpol-PP Batang," 10 Juli, 2025, <https://metropekalongan.jawapos.com/kab-batang/2266244796/dihadang-pendemo-puluhan-tempat-karaoke-sigandu-tetap-dibongkar-satpol-pp-batang>.

B. Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa narasumber yang memberikan pengaruh terhadap strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, seperti peran dari kepala desa Depok, tokoh agama, peran Rt/Rw, hingga aktivis desa, maka ditemukan data-data hasil observasi lapangan secara langsung yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Ekonomi Masyarakat Desa

Ekonomi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang dapat mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan pemenuhan bagi kebutuhan hidup yang harus berkembang. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia semakin beragam dan kompleks, mulai dari kebutuhan dasar seperti sandang maupun pangan, hingga pemenuhan kebutuhan primer seperti kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, berikut ini beberapa hasil yang diperoleh penulis dari beberapa narasumber yakni;

“Awalnya masyarakat sini itu mata pencahariaanya hanya sebagai nelayan dan petani aja mbak, itupun kalo sebagai petani cuma petani melati saja yang upahnya hanya cukup makan serta kebutuhan sehari-hari. Tapi semenjak ada wisata yang dibuka di lingkungan desa Depok, seperti sekarang ini wisata Pantai Sigandu. Banyak warga mulai beralih profesi seperti membuka warung di tepian pantai. Ya walaupun hanya buka warung sing hanya menyediakan mendoan, kopi, teh, lan jajanan ringan itu dah lumayan buat ningkatin ekonomi masyarakat sekitar sini mbak”.⁶¹

Sedangkan menurut keterangan narasumber lainnya menjelaskan alasan yang sama yang berkaitan dengan

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Gotri Selaku Ketua Rt Desa Depok Batang, 15/03/2026, pukul 15:23 WIB.

meningkatnya ekonomi masyarakat desa dengan adanya wisata Pantai Sigandu. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan:

“Disini jelas ya mbak, ekonomi masyarakat desa mulai membaik dan ada peningkatan, yang awalnya pengangguran akhirnya mendapatkan penghasilan. Berhubung desa Depok ini berdekatan dengan Pantai Sigandu banyak warga sini membuka warung mbak. Kalau diliat sekarang Pantai Sigandu pengunjungnya semakin meningkat dan daya beli masyarakat yang membuka warung disana juga mengalami peningkatan. Tapi ya seperti njenengan liat sendiri to, semakin banyak pengunjung wisatawan otomatis disini juga mengalami peningkatan dari segi pembangunannya, pembangunan tempat yang tidak hanya warung saja sekarang mulai meningkat seperti adanya caffe, kedai kopi, ada dolphin center juga, sampai ada pembangunan tempat-tempat yang seharusnya tidak dibangun ditempat wisata tersebut”.⁶²

Dengan ini masyarakat Desa Depok mengalami peningkatan secara signifikan dari segi ekonomi dengan adanya wisata pantai tersebut. Namun dengan jumlah pengunjung di sekitar pantai yang meningkat, mulai adanya pembangunan infrastruktur tempat usaha maupun warung hingga caffe yang seharusnya tidak dibangun di area wisata tersebut. Hal ini dapat menimbulkan suatu penyimpangan sosial hingga melanggar norma masyarakat tanpa adanya pengendalian serta pemantauan dari pihak desa maupun masyarakat. Sehingga dapat memunculkan suatu penyakit sosial masyarakat yang dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar.

2. Penyakit Sosial Masyarakat

Penyakit sosial masyarakat adalah perilaku atau kondisi dalam kehidupan sosial yang melanggar nilai, norma, bahkan aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu bahkan lingkungan

⁶² Hasil Wawancara Dengan Bapak Kaminoto Selaku Kepala Desa Depok, 06/03/2026, pukul 12:46 WIB.

sosial masyarakat. Penyakit sosial biasanya muncul karena masalah pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta kurangnya kontrol atau pengawasan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yakni:

“Gimana ya mbak, saya disini dah jadi ustadz desa dah lebih dari 20 tahunan jadi saya tau persis gimana kehidupan warga sini apalagi desa ini deket sama wisata pantai, yang namanya penyakit sosial seperti kenakalan remaja, terus mabuk-mabukan miras, terus sekarang sekitar pesisir ada bangunan sing seharuse tidak dibangun kaya warung remang-remang yang kemarin masih geger rame-ramenya. Pada karaoke sampai malem, terus mabuk-mabukan, banyak gitu mbak sing dilakoni. Saya selaku tokoh agama disini ngrasa khawatir serta was-was, soalnya aktivitas kaya gitu sangat mengganggu kenyamanan desa sini mbak. Bahkan hampir tiap malem ampe dini hari itu tempat masih rame buat nyanyi-nyanyi, sampe desa kedengeran mbak.”⁶³

Sedangkan menurut narasumber lainnya dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yakni mengatakan:

“Selaku kepala desa di desa Depok, secara umum kondisi masyarakat Desa Depok cukup kondusif mbak. Tapi karena dekat dengan kawasan wisata, kadang muncul beberapa permasalahan sosial seperti minuman keras, kenakalan remaja, dan aktivitas yang kurang sesuai dengan norma masyarakat. Apalagi saya sudah menerima berbagai laporan terkait keluhan warga mengenai tempat karaoke itu yang beroperasi sampai pagi sekitar jam 3 nan. Dan mendengar keluhan warga saya langsung menindaklanjuti aktivitas seperti itu, saya juga selaku kades disini pengen lingkungan wisata bahkan desa tetap aman tertib dalam beroperasi.”⁶⁴

Keterangan di atas dari hasil wawancara dengan narasumber, dampak yang diberikan adanya wisata Pantai Sigandu tidak hanya

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Maftukhin Selaku Tokoh Agama Desa, 11/03/2026, pukul 14:03 WIB.

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kaminoto Selaku Kepala Desa Depok, 06/03/2026, pukul 12:46 WIB.

berdampak secara positif saja, akan tetapi juga memiliki dampak negatif yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketentraman warga sekitar. Maka dengan hal ini perlu tindak lanjut dari masyarakat desa hingga peran pemerintah desa untuk memberantas penyakit sosial yang terjadi di sekitar pantai. Hal ini dilakukan agar kondisi lingkungan wisata bahkan desa yang terkena dampak tersebut aman dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

3. Strategi Dakwah Struktural Oleh Pemerintah Desa Depok

Strategi dakwah struktural adalah strategi yang dilakukan dengan melalui struktur kekuasaan, lembaga formal, atau pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemerintah, serta lembaga sosial untuk mempengaruhi kebijakan dan kehidupan sosial masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam strategi ini, dakwah tidak hanya dilakukan secara individu saja, akan tetapi juga dengan melalui kebijakan, program lembaga, aturan, dan pengaruh dari pemimpin masyarakat sehingga dapat memberikan perubahan sosial yang dapat terjadi secara luas dan sistematis. Salah satu contoh penerapan dakwah struktural adalah ketika pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melakukan kerja sama untuk membuat program pembinaan masyarakat untuk memberantas penyakit sosial seperti perjudian, kenakalan remaja, prostitusi, minuman keras, dan penyakit sosial lainnya. Maka dengan ini peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang dapat memberikan keterangan berlanjut, seperti peran dari kepala desa, tokoh agama, serta aktivis desa di Desa Depok Kabupaten Batang.

“Upaya untuk memberantas penyakit sosial yang terjadi di sekitar pantai, dengan ini pemerintah desa melakukan kerja sama dengan melibatkan tokoh masyarakat seperti rt/rw mbak, juga ada pula peran dari tokoh agama dan organisasi desa yang ikut serta dalam menertibkan keamanan wisata bahkan desa ini sendiri. Seperti yang njenengan bilang bahwasanya disini menerapkan strategi secara struktural yang mana kami secara bersama-sama dalam melakukan penanganan terhadap masalah sosial yang terjadi. Kami

bersama-sama membangun kekompakan warga sini untuk selalu mengadakan kegiatan keagamaan dan sosialisasi kepada masyarakat agar selalu menghindari hal-hal yang tidak baik mbak, bahkan menjaga keamanan wisata. Disini juga saya tidak hanya melibatkan warga sini saja mbak, tapi juga mengikutsertakan dari pihak pemerintah lainnya seperti satpol PP untuk selalu menjaga keamanan desa bahkan wisata pantai.”⁶⁵

Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tokoh agama yang dijadikan sebagai narasumber memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sebenarnya ya mbak hal-hal seperti itu terkait penyakit sosial disini banyak mbak, ya banyak disini pada minum-minuman, nakal, dan kenakalan lainnya. Tapi gimana saya hanya selaku tokoh agama di sini saya tidak mau berkoar-koar buat mereka berhenti lakuin hal gitu. Disini saya melakukan dengan cara sedikit-demi sedikit, misalnya kalau malem rubungan bareng duduk di teras rumah saya buat sekedar ngobrol, tapi ya yang ngobrol itu kebanyakan orang-orang nakal dalam tanda kutip suka mabuk-mabukan. Nah disini saya memanfaatkan untuk merangkul mereka dengan cara menyelipkan ajaran agama sama mereka supaya mereka mulai mengurangi hal-hal sing bisa merugikan mereka bahkan masyarakat sini. Dan alhamdulillahnya dengan cara saya menyelipkan ajaran agama sama mereka, sedikit-demi sedikit mereka mulai sadar dan menghindari hal-hal buruk seperti itu mbak.”⁶⁶

Kemudian menurut keterangan yang telah peneliti lakukan dengan aktivis desa, menyatakan bahwa:

“Yang namanya kondisi sosial seperti itu dah lumrah mbak, saya disini sebagai aktivis desa yang sudah ikut organisasi desa, kayak IPNU Ansor, kemudian ikut membimbing

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kaminoto Selaku Kepala Desa Depok, 06/03/2026, pukul 12:46 WIB.

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Maftukhin Selaku Tokoh Agama Desa, 11/03/2026, pukul 14:03 WIB.

ranting-ranting remaja sini. Apalagi disini yang kemarin rame itu di pantai, justru itu membuat khawatir warga sini, bahkan dari pihak desa, seperti kepala desa juga ikut andil dalam keamanan desa bahkan wisata. Banyak himbauan agar hal-hal seperti itu ga lagi terjadi di area wisata, sebab wisata itu buat rekreasi keluarga bukan buat tempat maksiat. Kemarin waktu pembubaran buat pembongkaran tempat maksiat itu, banyak sekali pro-kontranya, tapi alhamdulillah dari pihak kami (desa), berhasil buat menghentikan bahkan membubarkan terkait hal tersebut.”⁶⁷

Maka dengan ini dalam upaya pemberantasan penyakit sosial di kawasan Pantai Sigandu, strategi dakwah struktural menerapkan metode dakwah yang paling relevan dan efektif adalah dengan menerapkan metode bil-hikmah. Metode ini menekankan pada pendekatan yang persuasive, bijaksana, serta mempertimbangkan kondisi budaya, sosial, serta psikologis masyarakat setempat. Metode dakwah bil hikmah dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran islam secara santun, tidak konfrontatif, serta menghindari pendekatan yang bersifat memaksa atau menghakimi. Hal ini menjadi penting karena mengingat karakteristik masyarakat di kawasan wisata yang cenderung heterogen dan terbuka terhadap pengaruh luar. Dengan menerapkan metode bil hikmah, diharapkan masyarakat dapat menerima pesan dakwah dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan. Dengan ini strategi dakwah struktural yang menerapkan metode bil hikmah, merupakan pendekatan yang tepat dalam pemberantasan penyakit sosial di kawasan Pantai Sigandu. Hal ini karena mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan secara persuasif, bijaksana, serta berkelanjutan, maka dakwah dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi. Kegiatan dakwah tersebut didukung oleh sinergi pemerintah desa, tokoh agama, dan aktivis masyarakat, metode ini diharapkan

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Samari Selaku Aktivis Desa, 12/03/2026, pukul 19:45 WIB.

mampu menciptakan perubahan sosial yang efektif dan berkelanjutan.

C. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Dakwah Struktural Di Sekitar Pantai Sigandu Kabupaten Batang

Pelaksanaan dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang tidak dapat terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh pemerintah desa maupun para aktivis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara penelitian terhadap kepala desa dan aktivis desa Depok terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas dakwah struktural dalam membina masyarakat dan menanggulangi penyakit sosial di lingkungan tersebut.

1. Faktor Lingkungan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan dakwah struktural adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Sigandu Depok, sebagai kawasan wisata, aktivitas ekonomi masyarakat banyak bergantung pada sektor informal dan aktivitas pariwisata. Dalam kondisi tersebut, muncul berbagai bentuk penyakit sosial seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, perjudian, hingga praktik prostitusi terselubung yang sulit untuk diberantas secara menyeluruh. Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap kepala desa yakni:

“Tantangane banyak mbak, saya selaku kades sini faktor utamane ya itu ekonomi mbak masyarakat. Sebab sini itu we daerah wisata, sebagian masyarakat mencari penghasilan dari aktivitas di sekitar pantai, sehingga kadang ada yang mengabaikan dampak sosial yang terjadi. Kemudian pengawasan yang sudah diterapkan secara berkala juga tidak mudah karena yaitu kawasan pantai cukup luas dan ramai pengunjung yang berdatangan. Kalau kondisi sosial di sekitar sini memang ada beberapa masalah sosial yang muncul karena kawasan ini termasuk daerah wisata. Ada pergaulan bebas, minuman keras, dan ada mbak beberapa perilaku sing kurang susai dengan norma masyarakat. Hal ini selalu menjadi perhatian bagi pemerintah desa karena dapat

memberikan dampak lingkungan masyarakat, khususnya generasi muda.”⁶⁸

Menurut hasil wawancara dengan kepala desa, kondisi sosial ekonomi masyarakat seringkali menjadi alasan utama munculnya perilaku menyimpang. Sebagian masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi dibandingkan memperhatikan dampak sosial dan moral yang ditimbulkan, terlebih lagi aktivitas di sekitar pantai yang ramai pengunjung dari luar daerah menjadikan dakwah struktural sedikit sulit untuk dikendalikan. Hal ini menyebabkan upaya dakwah struktural membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat religius saja, akan tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya. Maka dalam perspektif dakwah struktural, kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah keagamaan semata, melainkan perlu disertai dengan kebijakan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat agar perubahan sosial dapat berjalan secara berkelanjutan.

2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Bahaya Penyakit Sosial

Kurangnya kesadaran masyarakat ini terhadap penyakit sosial dapat menyebabkan pelaksanaan dakwah struktural sering menghadapi resistensi atau penolakan secara tidak langsung. Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama aktivis desa memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sebenarnya saya selaku aktivis di Desa Depok sudah ikut serta membantu pemerintah dan tokoh agama dalam kegiatan pembinaan terhadap masyarakat sini mbak, misalnya ikut serta dalam ngadake rutinan kegiatan keagamaan, mengajak pemuda sini mbak untuk ikut pengajian dan memberikan arahan untuk lebih peduli lagi terhadap lingkungan sosial sekitar desa bahkan wisata. Namun gimana lagi ya mbak, upaya-upaya sudah kami lakukan tapi mesti ada aja kendalanya. Kendalanya ya seperti kurangnya kesadaran

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kaminoto Selaku Kepala Desa Depok, 29/04/2026, pukul 11:15 WIB.

masyarakat sini yang belum merata mbak. Ada sebagian masyarakat yang masih saja mendukung, akan tetapi ya ada juga yang kurang peduli. Selain itu kan mbak, berhubung ini desa deket sama wisata pantai jadi ya banyak pengaruh budaya luar dari para wisatawan yang cukup besar sehingga ya gini mbak, agak sulit buat dikendalikan.”⁶⁹

Maka dengan ini kurangnya kesadaran masyarakat menyebabkan pelaksanaan dakwah struktural sering menghadapi resistensi atau penolakan secara tidak langsung. Misalnya, ketika pemerintah desa bersama tokoh agama melakukan sosialisasi atau penertiban, masih ada masyarakat yang kurang mendukung bahkan lebih cenderung acuh terhadap program tersebut. Dengan kondisi perubahan sosial ini, menunjukkan adanya hambatan secara kultural, yakni adanya pengaruh budaya atau kebiasaan masyarakat yang sulit diubah dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, dakwah struktural memerlukan pendekatan persuasif, edukatif, dan berkesinambungan agar masyarakat secara perlahan memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan sosial yang lebih baik.

3. Keterbatasan pengawasan dan penegakan aturan

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala desa Depok memberikan keterangan bahwa:

“Dari kami pihak desa sudah sering kali mbak melakukan patroli di kawasan sekitar pantai, terutama kami gabungan bersama satpol pp hingga aparat kepolisian desa yang bertugas di Desa Depok. Ya dari kami hanya melakukan patrol seminggu dua kali atau seminggu sekali gitu mbak. Namun dari kami hanya melakukan pengecekan di jalan aja mbak, tidak sampai blusukan buat mengunjungi warung-warung satu persatu, kan warungnya banyak jadi adanya keterbatasan jangkauan dari kami mbak, tapi ya dari kami

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Samari Selaku Aktivis Desa, 28/09/2026, pukul 13:54 WIB.

selalu mengawasi dan melakukan patroli secara berkala di sekitar pantai tersebut mbak.”⁷⁰

Maka dengan kondisi tersebut kawasan Pantai Sigandu yang cukup luas dan ramai dikunjungi wisatawan membuat pengawasan terhadap aktivitas masyarakat tidak dapat dilakukan secara maksimal setiap waktu. Selain itu, adanya keterbatasan sumber daya manusia dan koordinasi antar pihak juga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan dakwah struktural. Pemerintah desa membutuhkan kerja sama dengan tokoh agama, pemuda, aparat keamanan, serta masyarakat untuk melakukan pembinaan dan pengawasan bersama-sama. Dengan ini dakwah struktural menekankan akan pentingnya sinergi antara kekuatan sosial, lembaga pemerintahan, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan perubahan sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Dengan demikian, keberhasilan dakwah struktural bergantung pada kolaborasi berbagai pihak dalam menegakan moral sosial dan nilai-nilai agama di tengah lingkungan masyarakat.

4. Pengaruh modernisasi dan arus wisata

Sebagai kawasan wisata pantai, Desa Depok juga menghadapi tantangan dari adanya pengaruh modernisasi dan masuknya pengaruh budaya luar. Maka berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber:

“Ya gini mbak resiko kalo semisal desa deket dengan tempat wisata, mesti aja ada pengaruh budaya yang dibawa dari luar. Apalagi sekarang zamannya modern jadi pengaruh nilai-nilai moral yang dibawa ya kurang baik, sehingga ya gitu dampak perilaku masyarakat yang kurang baik akhirnya yang ditimbulkan di sekitar lingkungan. Takutnya pengaruh

⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kaminoto Selaku Kepala Desa Depok, 29/04/2026, pukul 11:15 WIB.

tersebut melebar luas malah jadi membahayakan masyarakat lainnya mbak.”⁷¹

Dengan ini arus wisata yang membawa latar belakang budaya terkadang memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat setempat. Hal ini menjadi tantangan bagi pelaksana dakwah struktural karena masyarakat, khususnya generasi muda itu lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup modern yang kurang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Maka dalam analisis teori dakwah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah struktural harus mampu menyesuaikan metode pendekatan dengan perkembangan zaman. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui pendekatan kultural saja, namun juga memanfaatkan media sosial, seperti kegiatan kepemudaan, dan program pembinaan yang lebih menarik bagi generasi muda.

5. Kurangnya partisipasi sebagian masyarakat

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi aktif sebagian masyarakat dalam mendukung program dakwah struktural. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat masyarakat yang sepenuhnya menyerahkan upaya pemberantasan penyakit sosial kepada pemerintah desa dan tokoh agama.

“Ya gini mbak, sebagian masyarakat sini ada yang mendukung, terutama tokoh agama dan para orang tua. Akan tetapi hal ini juga masih ada masyarakat yang kurang peduli atau tidak mendukung bahkan menganggap masalah sosial itu hal yang biasa atau lumrah. Jadi dari kami harus memberikan arahan dan pemahaman secara perlahan dan berkelanjutan secara terus-menerus. Maka dari kami hanya bisa melakukan pendekatan secara persuasive dan tidak langsung menyalahkan. Masyarakat terlebih dahulu mbak diberi pemahaman pelan-pelan dengan cara kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang diadakan di desa supaya gini mbak mereka sadar bahwa tindakan perilaku penyakit sosial

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Samari Selaku Aktivis Desa, 28/09/2026, pukul 13:54 WIB.

ini penting untuk menjadikan lingkungan yang lebih baik dan tentram saja.”⁷²

Maka hal ini keberhasilan dakwah struktural membutuhkan keterlibatan secara menyeluruh elemen masyarakat. Tanpa adanya dukungan dan kesadaran bersama, maka program pembinaan sosial akan sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan ini dakwah struktural yang dilakukan untuk masyarakat setempat bukan hanya dijadikan sebagai objek dakwah saja, akan tetapi juga subjek yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sosial yang religius dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran secara kolektif dan partisipasi masyarakat dengan melalui kegiatan keagamaan, musyawarah desa, serta melakukan pembinaan sosial secara rutin.

⁷² Hasil Wawancara Dengan Bapak Kaminoto Selaku Kepala Desa Depok, 29/04/2026, pukul 11:15 WIB.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK KABUPATEN BATANG

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, dengan ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian tersebut yang telah ditetapkan, yakni: Bagaimana strategi dakwah struktural yang ditetapkan dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah struktural di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

A. Analisis Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang

Kawasan Pantai Sigandu merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi di Kabupaten Batang. Sebagai daerah wisata, wilayah ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi, akan tetapi juga menjadi ruang interaksi berbagai kelompok masyarakat, baik penduduk lokal maupun pendatang. Dinamika sosial tersebut membawa dampak ganda. Yakni di satu sisi, keberadaan kawasan wisata memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti pedagang, membuka jasa parkir, hingga usaha lainnya di sekitar pantai. Namun di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan berbagai bentuk penyimpangan sosial atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai penyakit sosial.

Penyakit sosial adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma agama, hukum, hingga norma sosial yang dapat merugikan individu maupun kehidupan sosial masyarakat secara luas. Tindakan penyimpangan ini kemudian berkembang menjadi masalah sosial apabila terjadi secara berulang dan berdampak negatif terhadap ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Dengan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penyakit sosial yang ditemukan meliputi adanya konsumsi minuman keras, kegiatan asusila, kenakalan remaja,

perjudian, serta tindakan perilaku menyimpang lainnya yang terjadi terutama pada waktu-waktu tertentu misalnya pada saat malam hingga dini hari. Keberadaan penyakit sosial ini tidak hanya berdampak pada individu pelaku, akan tetapi juga dapat menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan keharmonisan sosial di lingkungan sekitar. Maka secara sosiologis, kondisi tersebut dapat dianalisis melalui beberapa faktor utama. Pertama, adanya faktor ekonomi yang menjadi pendorong utama masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas menyimpang atau tindakan yang melanggar norma sosial dalam masyarakat. Kemudian adanya keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat menyebabkan sebagian masyarakat memilih untuk mencari jalan pintas yang dianggap lebih cepat menghasilkan. Kedua, lemahnya kontrol sosial baik dari pihak keluarga maupun masyarakat. Lingkungan yang heterogen dan terbuka membuat pengawasan terhadap perilaku individu menjadi kurang. Ketiga, adanya pengaruh budaya luar yang masuk melalui wisatawan, yang kemudian mempengaruhi pola perilaku masyarakat sekitarnya.

Keberadaan penyakit sosial ini tidak hanya berdampak pada individu pelaku, akan tetapi juga dapat menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan keharmonisan sosial di lingkungan sekitar. Maka dengan ini, munculnya penyakit sosial di kawasan Pantai Sigandu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik wilayah tersebut sebagai daerah wisata. Tingginya mobilitas masyarakat serta interaksi antar penduduk sekitar dengan pendatang dapat menumbuhkan lingkungan sosial yang cenderung terbuka. Kondisi ini dapat memberikan peluang peningkatan dari aspek ekonomi masyarakat, namun dari sisi lain juga dapat membuka ruang bagi munculnya tindakan penyimpangan sosial masyarakat. Lebih lanjut, faktor ekonomi merupakan penyebab dominan dalam munculnya penyakit sosial masyarakat. Dengan keterbatasan lapangan pekerjaan mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif penghasilan, meskipun hal tersebut sudah jelas melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, lemahnya kontrol sosial serta rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai agama turut

memperkuat keberadaan penyakit sosial masyarakat tersebut. Maka dalam konteks ini, masyarakat sekitar tidak hanya hidup dalam kerangka nilai-nilai lokal dan religius saja, akan tetapi juga berada dalam ruang lingkup sosial yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi pariwisata yang cenderung lebih longgar terhadap kontrol moral sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketegangan antara nilai normatif agama dengan realitas sosial-ekonomi yang berkembang, sehingga perilaku menyimpang menjadi lebih mudah muncul dan memperoleh ruang sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyakit sosial yang terjadi merupakan tindakan dari ketidakseimbangan antara struktur nilai keagamaan dan realitas sosial-ekonomi yang berkembang.

Dengan ini dalam perspektif dakwah struktural, kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sosial tidak cukup apabila diselesaikan hanya melalui pendekatan dakwah secara kultural saja yang hanya bersifat individual dan persuasif, akan tetapi membutuhkan kolaborasi dengan instansi atau lembaga dan sistem sosial. Maka dengan ini untuk mengatasi suatu permasalahan penyakit sosial yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang perlunya keikutsertaan campur tangan dari pihak pemerintah atau lembaga untuk meminimalisir tindakan penyakit sosial masyarakat tersebut. Strategi dakwah struktural yang diterapkan di wilayah tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis yang melibatkan berbagai kelembagaan sosial, baik formal maupun informal, dalam rangka untuk melakukan kegiatan pembinaan masyarakat setempat. Pendekatan ini dapat dianalisis sebagai bentuk dakwah yang tidak hanya bersifat ceramah saja (kultural), akan tetapi juga masuk dalam sistem sosial dan kelembagaan masyarakat. Bentuk implementasi dalam menerapkan dakwah struktural untuk meminimalisir penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang antara lain:

1. Meningkatkan kegiatan keagamaan rutin di tingkat desa
2. Melakukan kegiatan penyuluhan moral kepada masyarakat
3. Pembentukan dan penguatan majelis taklim
4. Meningkatkan kerja sama aparat desa dalam menjaga ketertiban sosial di sekitar pantai

Maka dengan ini secara teoritis, strategi dakwah dapat sejalan dengan konsep dakwah struktural yang menekankan terhadap perubahan sosial dengan melalui institusi sosial dan kebijakan, bukan hanya melalui secara individu saja.

Strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang menunjukkan adanya pendekatan secara sistematis dengan melalui pemanfaatan kekuatan lembaga formal dan otoritas sosial-keagamaan. Dakwah struktural adalah bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan dengan melalui pemanfaatan struktur kekuasaan, lembaga, dan sistem sosial untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas dan sistematis. Dengan ini dakwah struktural tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam secara normatif, melainkan juga sebagai proses transformasi sosial yang dilakukan dengan melalui kebijakan, regulasi, serta intervensi kelembagaan yang memiliki legitimasi di tengah masyarakat. Maka untuk meminimalisir penyakit sosial yang muncul di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, dengan keterlibatan dan bentuk kerja sama antara pemerintah desa, aparat keagamaan, serta aktivis desa menjadi elemen penting dalam membangun mekanisme kontrol sosial terhadap berbagai bentuk penyakit sosial yang berkembang di kawasan tersebut. Dengan melihat kondisi kawasan wisata Pantai Sigandu yang memiliki mobilitas tinggi dan interaksi sosial yang kompleks secara tidak langsung dapat membuka peluang munculnya penyakit sosial seperti praktik prostitusi terselubung, kenakalan remaja, minum-minuman keras, hingga perjudian. Oleh sebab itu, dakwah struktural dapat dijadikan sebagai landasan untuk meminimalisir tindakan penyimpangan tersebut. Upaya ini mencerminkan fungsi dakwah sebagai proses amar ma'ruf yang berorientasi pada pembinaan dan pencegahan terhadap masyarakat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya efektivitas pendekatan preventif sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban lingkungan sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Di sisi lain, melalui penegakan peraturan yang dilakukan oleh

aparatus setempat, seperti dengan melakukan razia terhadap aktivitas yang dianggap menyimpang serta pemberian sanksi sosial. Maka dengan pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif struktural tidak terlepas dari penggunaan instrumen kekuasaan untuk menekan perilaku menyimpang tersebut. Meskipun demikian, dalam pendekatan dakwah struktural cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara apabila tidak diimbangi dengan kesadaran internal individu itu sendiri. Dalam pendekatan ini perlunya kolaboratif yang serasi yang dapat menjadi aspek untuk memperkuat efektivitas dakwah struktural, yang mana hal tersebut terdapat sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya integrasi antara otoritas formal dan legitimasi moral, sehingga dalam upaya pemberantasan penyakit sosial dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Maka dengan ini keberhasilan strategi dakwah struktural tidak dapat terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi dalam menerapkan di lapangan. Faktor pendukung meliputi dengan adanya komitmen dan peran aktif pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan, dengan adanya keterlibatan tokoh agama sebagai peran moral yang memiliki pengaruh di masyarakat, serta masih kuatnya nilai-nilai sosial yang memungkinkan berjalannya kontrol sosial secara efektif. Dengan hal ini, terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, yakni diantaranya adalah terdapat tekanan ekonomi masyarakat yang cenderung bergantung pada aktivitas pariwisata di kawasan sekitar pantai, kondisi lingkungan yang terbuka sehingga sulitnya untuk pengawasan secara menyeluruh, serta kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat pengaruh dari budaya luar yang melalui interaksi dengan wisatawan juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas moral masyarakat sekitar. Dalam hal ini, faktor ekonomi menjadi faktor utama, karena masyarakat seringkali dihadapkan dengan dilema antara pemenuhan kebutuhan

hidup dan mematuhi norma sosial, serta ajaran agama, sehingga dengan munculnya penyakit sosial di sekitar kawasan Pantai Sigandu tidak sepenuhnya dapat dihilangkan tanpa adanya solusi yang menyentuh akar kesejahteraan masyarakat, akan tetapi permasalahan tersebut setidaknya dapat diminimalisir untuk melakukan pencegahan awal agar masyarakat secara luas tidak terjerumus dalam penyakit sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi dakwah struktural di sekitar Pantai Sigandu Depok tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk penyampaian ceramah keagamaan semata saja, akan tetapi wujudkan melalui sinergi antara pemerintah Desa Depok, aparat keamanan, tokoh agama, serta aktivis masyarakat dalam mengendalikan berbagai bentuk penyakit sosial masyarakat yang berkembang di kawasan wisata. Bentuk strategi tersebut meliputi penyelenggaraan pengajian rutin, pembinaan moral kepada remaja, penyuluhan mengenai bahaya penyakit sosial masyarakat, melakukan patrol secara rutin di area wisata bersama aparat keamanan, serta koordinasi dalam penertiban aktivitas yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dakwah dilaksanakan melalui pendekatan kelembagaan yang memanfaatkan fungsi pemerintahan dan otoritas sosial untuk membangun perubahan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini apabila ditinjau dari teori strategi, strategi merupakan rangkaian keputusan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, strategi dakwah struktural tidak dilakukan secara insidental, melainkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemerintahan desa terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk penyakit sosial yang berkembang di kawasan wisata, kemudian menyusun langkah untuk penanganan melalui koordinasi lintas sektor, pelaksanaan pembinaan keagamaan, serta melakukan pengawasan secara berkala. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memenuhi unsur strategi karena dilaksanakan berdasarkan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dan mempertimbangkan karakteristik kawasan wisata sebagai lingkungan penelitian. Kemudian apabila hal

ini ditinjau berdasarkan teori dakwah struktural maka terletak pada pemanfaatan struktur kekuasaan dan kelembagaan sebagai instrument untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan ini dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi keagamaan saja, akan tetapi sebagai proses transformasi sosial melalui kebijakan, regulasi, koordinasi antarlembaga, dan juga penguatan sistem sosial. Berdasarkan teori dakwah struktural, langkah yang dilakukan oleh pemerintah Desa Depok telah mencerminkan karakteristik dakwah struktural karena pemerintah tidak hanya memberikan himbauan kepada masyarakat, akan tetapi juga memanfaatkan kewenangan administratif melalui koordinasi dengan satpol PP, pihak kepolisian, tokoh agama serta unsur masyarakat dalam mengendalikan aktivitas yang berpotensi menimbulkan penyakit sosial. Dengan demikian, strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa pemerintahan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mengintegrasikan fungsi pemerintahan dengan misi dakwah.

Kemudian apabila ditinjau dari teori penyakit sosial masyarakat, perilaku seperti konsumsi minuman keras, perjudian, pergaulan bebas, dan bentuk penyimpangan sosial lainnya merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial masyarakat sehingga berpotensi mengganggu keteraturan masyarakat. Maka berdasarkan hasil penelitian, keberadaan kawasan wisata Pantai Sigandu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, akan tetapi pada saat meningkatkan peluang munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial akibat tingginya mobilitas pengunjung dan masuknya pengaruh budaya dari luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyakit sosial yang berkembang di kawasan sekitar Pantai Sigandu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat represif, akan tetapi juga preventif dengan melalui pembinaan moral dan penguatan pengendalian sosial.

Dalam analisis penelitian ini, selaras dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Imran ayat 104 yang memerintahkan umat Islam untuk

melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar melalui usaha yang terorganisasi. Kemudian perintah tersebut menunjukkan bahwa pencegahan terhadap kemungkaran merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diwujudkan melalui kerja sama seluruh elemen masyarakat. Dalam penelitian ini, keterlibatan pemerintahan desa, aparat keamanan, tokoh agama, serta masyarakat merupakan implemementasi nyata dari prinsip tersebut karena seluruh pihak menjalankan fungsi masing-masing untuk menjaga ketertiban sosial di kawasan Pantai Sigandu. Kemudian prinsip tersebut dipertegas oleh sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ».

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)⁷³

Hadist tersebut memberikan dasar bahwa pencegahan kemungkaran dilakukan sesuai dengan kapasitas dan kewenangan yang dimiliki. Maka dalam kontek penelitian ini, frasa yang mengubah dengan tangan dapat dimaknai sebagai penggunaan kewenangan pemerintah dalam menyusun kebijakan, melakukan pengawasan, serta menertibkan aktivitas yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial. Adapun tokoh agama menjalankan

⁷³ “Amar Ma’ruf Nahi Munkar,” n.d., <https://almanhaj.or.id/12342-amar-maruf-nahi-munkar-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>, diakses pada tanggal 15 April 2026, pukul 20:48 WIB.

fungsi mengubah dengan lisan melalui pengajian, penyuluhan, dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah struktural di Desa Depok tidak hanya mengandalkan pendekatan koersif, akan tetapi juga memadukan pendekatan edukatif, dan persuasif sehingga tujuan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Maka analisis penelitian tersebut, strategi dakwah struktural yang diterapkan telah menunjukkan efektivitas dalam membangun kesadaran masyarakat karena menggabungkan pendekatan kelembagaan dengan pendekatan keagamaan. Namun efektivitas tersebut, belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat yang bergantung pada aktivitas wisata, keterbatasan pengawasan aparat, serta masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap dampak penyakit sosial tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah struktural tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, akan tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan kebijakan, penguatan koordinasi antarlembaga, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan sosial.

Maka berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah struktural yang diterapkan di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang sesuai dengan konsep dakwah struktural, karena memanfaatkan kebijakan pemerintah, dukungan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat sebagai sarana transformasi sosial. Akan tetapi untuk meningkatkan efektivitasnya diperlukan penguatan tata kelola dakwah yang lebih terintegrasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar upaya pemberantasan penyakit sosial tidak hanya menyelesaikan dampaknya, akan tetapi juga mampu mengatasi faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya penyakit sosial di kawasan tersebut.

B. Analisis Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Dakwah Struktural Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang

Dakwah Struktural merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kelembagaan dan kekuasaan, seperti melibatkan peran dari aparat pemerintah dan institusi formal pada suatu lembaga. Dengan ini untuk menciptakan perubahan sosial yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang secara sistematis. Maka dalam konteks kawasan wisata seperti Pantai Sigandu, dakwah struktural menghadapi kompleksitas karena bertemunya kepentingan ekonomi, budaya lokal, serta dinamika sosial masyarakat pesisir di sekitar pantai. Dengan ini dalam pelaksanaan dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi sosial yang tidak hanya bergantung pada kekuatan normatif agama saja, akan tetapi juga pada kapasitas sistem kelembagaan dalam mengelola dinamika masyarakat yang kompleks. Dalam analisis penelitian ini perlunya pemahaman akan faktor internal dan eksternal dalam meminimalisir penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, dengan menerapkan analisis SWOT. Jika ditinjau dari kekuatan (strenghts), keberadaan dukungan secara formal dari pemerintah desa serta legitimasi moral dari tokoh agama sesungguhnya dalam membentuk fondasi yang cukup kuat bagi pelaksanaan dakwah struktural. Hal ini diperkuat oleh karakteristik masyarakat pesisir yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kohesi sosial, sehingga secara otomatis dapat memudahkan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan secara kolektif. Namun demikian, kekuatan (strenghts) tersebut seringkali tidak mampu dalam bertransformasi menjadi kekuatan operasional yang efektif karena adanya kelemahan (weaknesses) secara internal yang bersifat sistemik. Menurut analisis dari hasil penelitian, salah satu kelemahan utama dalam pemberantasan penyakit sosial terletak pada belum terbangunnya tata kelola (governance) dakwah yang terintegrasi, yang mana koordinasi antar tokoh, baik dilakukan oleh pihak pemerintah desa, aparat keamanan, maupun lembaga keagamaan, masih berjalan secara persial dan sectoral. Kondisi ini menyebabkan program dakwah struktural cenderung bersifat sporadic, tidak berkelanjutan, dan kurangnya

memiliki arah strategis dalam jangka panjang untuk melakukan pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Kemudian kelemahan (weaknesses) lainnya yang cukup krusial adalah dengan adanya keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam bidang dakwah struktural. Pelaku dakwah yang masih mengandalkan pendekatan secara konvensional saja yakni hanya berbasis ceramah, tanpa diimbangi dengan kemampuan analisis sosial, pendekatan pemberdayaan, maupun pemanfaatan teknologi informasi. Akibatnya, dakwah menjadi kurang relevan dengan kebutuhan riil masyarakat sekitar, terutama dalam menghadapi persoalan penyakit sosial yang seringkali berakar pada faktor ekonomi, pendidikan, hingga lingkungan. Kemudian dengan ketiadaan sistem evaluasi yang komprehensif juga dapat memperparah kondisi ini, karena dalam menerapkan program yang sudah dijalankan kurangnya tolak ukur dalam mencapai keberhasilan yang jelas, sehingga hal ini sulit untuk dilakukan perbaikan yang berkelanjutan. Maka dalam perspektif ini, kelemahan internal tidak hanya menjadi hambatan secara teknis saja, akan tetapi juga dapat mencerminkan belum sepenuhnya optimal dalam transformasi dakwah yang hanya sekedar aktivitas normatif menjadi instrumen rekayasa sosial.

Kemudian dari sisi eksternalnya, peluang (opportunities) yang tersedia sebenarnya membuka ruang yang cukup luas bagi penguatan dakwah struktural. Kebijakan pemerintah yang semakin menekankan pentingnya pembangunan karakter dan penguatan nilai-nilai moral masyarakat dapat menjadi landasan normatif sekaligus politis bagi pengembangan program dakwah yang lebih sistematis. Selain itu, terbukanya ruang kolaborasi lintas sektor dapat memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan pendekatan dakwah dengan program-program melalui pemberdayaan pendidikan, ekonomi, dan sosial yang lebih komprehensif sehingga dapat meminimalisir tumbuhnya kembali penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Dengan melalui pemanfaatan teknologi digital juga dapat menghadirkan peluang yang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang

menjadi kelompok masyarakat yang rentan terhadap pengaruh negatif terhadap penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu. Di lain sisi, dengan meningkatnya kesadaran sebagai masyarakat terhadap dampak penyakit sosial dapat menjadi momentum penting dalam membangun gerakan dakwah yang berbasis partisipasi dan kesadaran secara kolektif.

Dengan demikian, berbagai peluang tersebut harus dihadapkan pada suatu realitas atau ancaman (threats) yang tidak kalah kompleks dalam penerapan strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Salah satu ancaman utama dalam penerapan strategi dakwah struktural yakni, adanya dorongan yang saling tarik-menarik kepentingan antara aspek ekonomi dan moralitas, di mana kawasan wisata seperti Pantai Sigandu seringkali menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, termasuk dengan melalui aktivitas yang berpotensi dikategorikan sebagai penyakit sosial masyarakat. Dalam situasi ini, upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan dakwah struktural seringkali menghadapi resistensi, baik secara terbuka maupun terselubung, yang dilakukan dari pihak-pihak yang dirugikan secara ekonomi. Selain itu, arus globalisasi dan mobilitas wisatawan turut membawa nilai-nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial, sehingga dapat menciptakan tantangan kultural yang signifikan. Apabila hal ini tidak segera untuk diantisipasi dengan strategi dakwah yang adaptif, maka kondisi ini dapat mengakibatkan terjadinya disorientasi nilai di kalangan masyarakat sekitar Pantai Sigandu, khususnya untuk generasi muda. Kemudian ancaman lainnya juga terletak pada aspek penegakan hukum yang belum konsisten, dimana lemahnya pengawasan dan tindakan terhadap pelanggaran justru dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas dakwah struktural itu sendiri. Maka dengan mempertimbangkan keseluruhan faktor tersebut, dapat ditegaskan bahwa tantangan pelaksanaan dakwah struktural di sekitar Pantai Sigandu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kelemahan internal dan tekanan secara eksternal yang saling memperkuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

strategi dakwah yang tidak hanya berfokus pada penguatan secara normatif keagamaan saja, akan tetapi perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta integrasi dakwah dengan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada solusi jangka panjang, sehingga penyakit sosial masyarakat yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang tidak muncul lagi. Dalam hal ini, dakwah struktural perlu direkonstruksi sebagai sebuah gerakan transformasi sosial yang berbasis pada prinsip kolaborasi, partisipasi, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Sehingga hal ini mampu menjawab tantangan yang ada sekaligus dapat memanfaatkan peluang yang tersedia secara optimal. Dengan demikian, efektivitas dakwah dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang tidak hanya diukur dari intensitas kegiatannya saja, akan tetapi juga dari sejauh mana dakwah tersebut mampu menghasilkan perubahan sosial yang nyata, berkelanjutan, dan berkeadilan dalam kehidupan masyarakat di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang.

Maka dengan ini secara keseluruhan, tantangan dakwah struktural di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), serta ancaman (threats) yang dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah struktural yang komprehensif dan integratif, yang tidak hanya mengedepankan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, serta inovasi metode dakwah yang lebih adaptif. Dengan demikian, dakwah struktural diharapkan mampu menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang, peneliti dapat menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pelaksanaan, bentuk strategi, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses dakwah struktural di lingkungan masyarakat pesisir, yakni:

A. Kesimpulan

1. Strategi Dakwah Struktural Dalam Pemberantasan Penyakit Sosial Di Sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang
Strategi dakwah struktural yang diterapkan di kawasan sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang dilakukan melalui keterlibatan berbagai unsur struktural, seperti pemerintah desa, tokoh agama, aparat keamanan, organisasi masyarakat, serta masyarakat setempat dalam upaya memberantas penyakit sosial yang berkembang di lingkungan wisata. Dakwah struktural dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah keagamaan semata, namun sebagai proses dakwah yang memanfaatkan kekuatan lembaga, kebijakan, dan struktur sosial dalam membangun tatanan masyarakat yang religius dan tertib sosial. Dalam pelaksanaan strategi dakwah struktural tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pembinaan moral bagi masyarakat dan remaja, penyuluhan mengenai bahaya penyakit sosial masyarakat, peningkatan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, serta dengan adanya koordinasi antar pemerintah dan tokoh agama dalam menjaga ketertiban sosial. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dakwah struktural memiliki pendekatan yang lebih sistematis karena melibatkan struktural sosial dan kelembagaan dalam upaya membangun kesadaran masyarakat. Bentuk penyakit sosial yang terjadi di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang meliputi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial, seperti perjudian, konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, serta

bentuk kenakalan sosial lainnya. Dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok, telah berhasil diminimalisir dengan sudah di bongkarnya tempat hiburan karaoke malam yang tadinya ada 33 telah dibongkar 24 tempat hiburan karaoke malam di sekitar pantai. Keberadaan kawasan wisata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya penyakit sosial karena adanya mobilitas masyarakat dan pengaruh budaya luar yang sulit untuk di kontrol sepenuhnya. Selain itu dengan adanya faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat, kurangnya pengawasan keluarga, dan lemahnya kesadaran keagamaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat. Dakwah struktural juga mampu memperkuat nilai-nilai religius dan solidaritas sosial sehingga masyarakat lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Dengan ini dalam pelaksanaan dakwah struktural terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu keberhasilan program pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi adanya dukungan dari pemerintah daerah, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta adanya kerja sama antara aparat keamanan dan lembaga sosial dalam menjaga ketertiban lingkungan. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah struktural sangat dipengaruhi oleh sinergi antar unsur sosial dalam masyarakat.

2. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah struktural di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi dakwah struktural di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang dengan adanya penyakit sosial masyarakat meliputi masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga norma agama dan norma sosial, adanya pengaruh lingkungan wisata yang sulit dikendalikan,

keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembinaan kepada masyarakat, serta kurangnya pengawasan secara berkelanjutan. Selain itu, faktor ekonomi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri karena sebagian masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi dibandingkan memperhatikan dampak sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Selain itu wisata Pantai Sigandu merupakan daerah yang memiliki mobilitas pengunjung yang cukup tinggi dan terbuka terhadap pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Kemudian adanya keterbatasan sumber daya manusia dan kurang optimalnya koordinasi antar instansi terkait. Dalam beberapa kondisi, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan belum dilaksanakan secara berkelanjutan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, serta fasilitas pendukung. Meskipun demikian, berbagai pihak tetap berupaya mempertahankan pelaksanaan dakwah struktural melalui pendekatan yang adaptif dan komunikatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dakwah struktural tidak dapat dilakukan secara incidental, tetapi harus dilaksanakan secara konsisten dan terorganisasi agar mampu memberikan perubahan sosial yang lebih optimal.

Maka dengan ini secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah struktural memiliki peranan penting dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang. Dakwah struktural mampu menjadi sarana pembinaan moral dan sosial masyarakat melalui pendekatan kelembagaan, kebijakan sosial, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, keberhasilan dakwah struktural memerlukan dukungan seluruh elemen masyarakat agar tujuan menciptakan lingkungan sosial yang aman, tertib, dan religius dapat tercapai secara maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dakwah struktural dalam pemberantasan penyakit sosial di sekitar Pantai

Sigandu Depok Kabupaten Batang, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas dakwah struktural dan upaya pemberantasan penyakit sosial.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitar kawasan Pantai Sigandu Depok Kabupaten Batang melalui kebijakan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Pemerintah perlu memperkuat program pembinaan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral, keagamaan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan koordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan lembaga sosial dalam mengawasi berbagai aktivitas yang berpotensi menimbulkan penyakit sosial. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dan terpadu akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan tertib. Pemerintah juga perlu menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, seperti tempat pembinaan remaja, pelatihan keterampilan, serta program pemberdayaan ekonomi. Hal tersebut penting dilakukan agar masyarakat memiliki kegiatan yang lebih produktif dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang.

2. Bagi Tokoh Agama dan Da'i

Tokoh agama dan da'i diharapkan terus meningkatkan peran aktif dalam melakukan pembinaan masyarakat melalui kegiatan dakwah yang bersifat edukatif, persuasif, dan humanis. Dakwah hendaknya tidak hanya dilakukan melalui ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui pendekatan sosial yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tokoh agama juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial masyarakat serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan generasi muda. Pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat akan lebih mudah diterima dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku

masyarakat. Selain itu, para da'i diharapkan dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih dekat dengan perkembangan teknologi.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat di sekitar Pantai Sigandu diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga lingkungan sosial agar tetap aman, tertib, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Masyarakat juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan keagamaan dan program pembinaan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun tokoh agama. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar dengan cara saling mengingatkan dan bekerja sama dalam mencegah munculnya berbagai bentuk penyakit sosial. Peran keluarga juga sangat penting dalam memberikan pendidikan moral dan pengawasan terhadap anak-anak dan remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

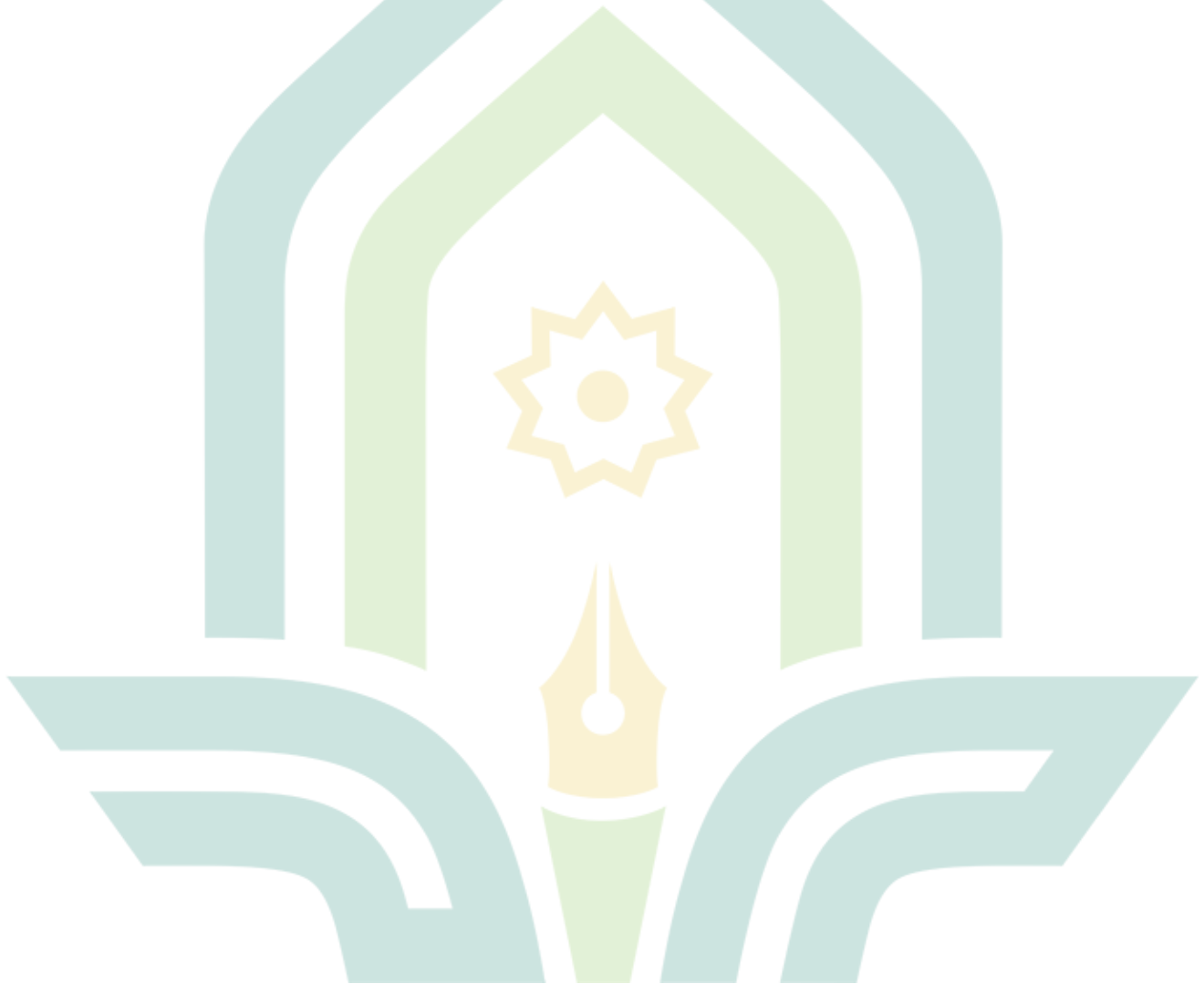
4. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa pengaruh positif di lingkungan masyarakat. Pemuda perlu aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan agar memiliki kesadaran moral serta mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial. Generasi muda juga diharapkan lebih selektif dalam menerima pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka. Dengan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan positif, maka upaya pemberantasan penyakit sosial akan lebih mudah diwujudkan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai dakwah struktural dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, baik dari segi teori, metode, maupun objek penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji

efektivitas dakwah struktural dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat meneliti strategi dakwah struktural di kawasan wisata lain sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai bentuk pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, dan tingkat keberhasilan dakwah dalam mengatasi penyakit sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dr. H. *ILMU DAKWAH Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.
- Abdullah, Dr. H. Mohd. Hatta dan Dr. *Peta Dakwah: Dinamika Dan Problematika Dakwah Pada Masyarakat Muslim Perkebunan Di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara*. CV. Merdeka Kreasi Group, 2025.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Edited by Qiara Media. CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Adi, Bayu. “Warga Depok Batang Tutup Paksa Karaoke Dan Hotel Di Sigandu, Satpol PP Temukan Tiga Pelanggaran Perda.” 22 Mei, 2025. <https://radarpekalongan.id/2025/05/22/warga-depok-batang-tutup-paksa-karaoke-dan-hotel-di-sigandu-satpol-pp-temukan-tiga-pelanggaran-perda/>.
- Afandi, Yusuf. “Implementasi Dakwah Struktural Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.” *Sebatik* 26, no. 1 (2022): 131–38. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1913>.
- Al-Bayanuni, Dr. Muhammad Abu Al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, n.d.
- “Amar Ma’ruf Nahi Munkar,” n.d. <https://almanhaj.or.id/12342-amar-maruf-nahi-munkar-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>,
- Anggun, Anggun, and Aldri Frinaldi. “Strategi DP3AP2KB Dalam Memberikan Perlindungan Dan Pencegahan Korban Sodomi Siswa

Sekolah Dasar Di Kota Padang.” *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3, no. 2 (2019): 1.
<https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/189>.

Aripudin, Acep. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Edited by Danis Wijaksana. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007.

AS, Enjang. *Dakwah Multi Perspektif: Kajian Filosofis Hingga Aksi*. Madrasah Malem Reboan (MMR) & Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.

ASMAR, AFIDATUL. “Dunia Gemerlap Dikalangan Mahasiswi Kota Makassar (Manajemen Dakwah Terhadap Penikmat Dijalan Nusantara Kota Makassar).,” 2016, 1–23.

Azis, Latiful. “Dinamika Kriminalitas Dalam Masyarakat : Faktor Sosial Dan Solusinya” 1, no. 1 (2025): 33–43.

BPS Kabupaten Batang Dalam Angka 2025, n.d.

Dalam, Syaikh Taqiyuddin Al-nabhani, and Sutra Adi Kusuma. “KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER,” no. Ismunanto (2021): 229–43.

“Depok, Kandeman, Batang.”,
https://id.wikipedia.org/wiki/Depok%2C_Kandeman%2C_Batang.

Dewantara, M Iqbal. “Dakwah Struktural Habib Ali Alwi Bin Thohir Sebagai Wakil Rakyat Pada Parlemen Pemerintahan” 04, no. 1 (2021): 61–76.

- Dr. Ahmad dan Muhammad Fachrurrazy, Dkk. *Metode Penelitian & Penulisan Huku*., Edited by Sepriano dan Efitra. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, n.d.
- Dr. H. Abdul Wahid, M.A. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Pert. Jakarta Timur: PRENAMEDIA GROUP, 2019.
- Dr. Paisol Burlian, S.Ag. *Patologi Sosial*. Edited by Restu Damayanti. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.
- Fadli, Riyan. “Dihadang Pendemo, Puluhan Tempat Karaoke Sigandu Tetap Dibongkar Satpol-PP Batang.” 10 Juli, 2025. <https://metropekalongan.jawapos.com/kab-batang/2266244796/dihadang-pendemo-puluhan-tempat-karaoke-sigandu-tetap-dibongkar-satpol-pp-batang>.
- Fallenia, Addini Zahra Syahputri dan Fay Della. “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 2, No (n.d.): halaman 160-166.
- Fauziyyah, Eko Novianto and Wasilah. *Di Kekinian Dakwah*. Yogyakarta: cetakan pertama, September, Gaza Library Publishing, 2021.
- Firdaus, M Ridwan Ainun, and Eva Eviany. “Strategi Penertiban Tempat Karaoke Di Kawasan Wisata Pantai Pungkruk Kabupaten Jepara.” *Jurnal Tatapamong*, no. December (2023): 121–44. <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v5i2.3564>.
- H, Kartika. “Strategi Dakwah Dalam Membina Nilai-Nilai Sosial Di

Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur,” 2018.

Jamaludin, Dr. Adon Nasrullah. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, n.d.

Jumadi. “BUPATI BATANG TEGAS BONGKAR KAFE DAN TEMPAT KARAOKE DI PANTAI SIGANDU.” 23 Juni 2025, n.d. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=13910>.

Karni, Rizky Afriyanti dan Awis. “LINGKUNGAN SOSIAL DAN DAKWAH: Narkoba Sebagai Penyakit Masyarakat Penyakit Dakwah.” *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 18, n (n.d.): 132–45.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, n.d.

———. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1981.

Loso Judjianto, Dkk. *Metode Penelitian Ilmiah (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Edited by Efitra. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, n.d.

Mahmud, Adilah. “DAKWAH DALAM AL-QUR’AN SEBAGAI ALAT UNTUK MENCAPAI TUJUAN DAKWAH ISLAM.” *Jurnal Al-Asas* vol 1, no (n.d.): 61–75.

Makripah, Diana Nailil. “MOTIF PEMANDU KARAOKE DI KAWASAN ALAS ROBAN DAN UPAYA DAKWAH TOKOH MASYARAKAT SETEMPAT (STUDI KASUS DI KECAMATAN GRINGSING,” 2020.

Muklis. “Strategi Dakwah Al-Bayanuni.” *Islamic Communication* 03 (2018): 74–87.

Nasution, Robiah. “PRINSIP DAN STRATEGI DALAM DAKWAH ISLAM.” *An-Nadhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Keagamaan* 4, no. 1 (2021): 39–47.

Normina. “Masyarakat Dan Sosialisasi.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 107–15.

“NU Online, Surat Al-Imrah Ayat 104,” n.d.
<https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>.

Nurhaidah, Siti Nuri, Siti Nurhikmah Zaid, Abdul Sukroni, Siti Aisyah, Roslina Samad, Yayasan Pendidikan, Islam Al, Kementerian Agama, Kota Jakarta, and Yayasan Baitul Quran. “METODE DAKWAH ISLAM SEBAGAI OBJEK ISLAM HISTORIS” 4, no. 1 (2024): 36–44.

Pattaling. “Problematika Dakwah Dan Hubunganya Dengan Unsur-Unsur Dakwah.” *Jurnal Farabi* 10 No 2 (n.d.): 143–56.

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. *ILMU DAKWAH*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2024.

Rezky, Muh, and Irwan Misbach. “Strategi Dakwah Struktural Pemerintah Kota Makassar Dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama Di Kota Makassar.” *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management* 12, no. 2 (2024): 149–59.

Rianto, H. Agus. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: K-Media, n.d.

Riky Riski Junaidi dan Widyawati, Dkk. *Buku Referensi Metodologi Penelitian*. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Salim, Agus. “PERAN DAN FUNGSI DAI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH Agus Salim” IX, no. 14 (2017): 92–107.

“Sejarah Kabupaten Batang,” n.d. <https://www.batangkab.go.id/sejarah>.

Siti Fqriah. M dan Siti Alyka Maghfirah Fauzi, Dkk. “DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL” 3, no. 5 (2021): 6.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sosrodiharjo, and B.A. *Metode Penelitian Sosial*. yayasan pustaka obor indonesia, 2014.

Sugiyono, Prof. Dr. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by Sofia Yustiyanti Suryandari. Edisi ke-3. Bandung: CV. ALFABETA, n.d.

Suhito, Trisno. “Warga Depok Tutup Paksa Karaoke Dan Tempat Hiburan Di Kawasan Sigandu.” 21 Mei 2025, n.d. <https://pantura.suamamerdeka.com/pantura-raya/0615197485/warga-depok-tutup-paksa-karaoke-dan-tempat-hiburan-di-kawasan-sigandu>.

“Surat An-Nahl Ayat 125,” n.d. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

Thaufail, M Dhia. “Warga Desa Depok Tutup Paksa Karaoke Dan Hotel Di Kawasan Pantai Sigandu.” 21 Mei, 2025. <https://radarpekalongan.id/2025/05/21/warga-desa-depok-tutup->

paksa-karaoke-dan-hotel-di-kawasan-pantai-sigandu/.

Vilysta, Tika. “Warga Depok Tutup Paksa Karaoke Kawasan Pantai Sigandu.” Radio Republik Indonesia, 2025.
<https://rri.co.id/daerah/1535661/warga-depok-tutup-paksa-karaoke-kawasan-pantai-sigandu>.

Wekke, Ismail Suardi. “METODE PENELITIAN SOSIAL.” Oktober 2019, n.d.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingsdur.ac.id email: perpustakaan@uingsdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FEBIANITTA NURALITADINI
NIM : 30622010
Jurusan/Prodi : MANAJEMEN DAKWAH
E-mail address : febianita1602@gmail.com
No. Hp : 085600255025

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**STRATEGI DAKWAH STRUKTURAL DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT
SOSIAL DI SEKITAR PANTAI SIGANDU DEPOK KABUPATEN BATANG**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



FEBIANITA NURALITADINI

nama terang dan tanda tangan penulis

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD